

wartasejati

EDISI 86 | OKTOBER - DESEMBER 2015



BEJANA YANG MULIA

Redaktur



wartasejati

EDISI 86 | OKTOBER - DESEMBER 2015

Tema : Bejana Yang Mulia

Pemimpin Redaksi

Dk. Markus Gunadi

Redaktur Pelaksana

Hermin Utomo

Redaktur Bahasa & Editor

Lidia Setia . Debora Setio
Meliana Tulus . Marlina Eva

Rancang Grafis & Tata Letak

Fabian

Sirkulasi

Willy Antonius

Departemen Literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

Fax. (021) 65304149

warta.sejati@gys.or.id

www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c: 262.3000.583

Editorial



"Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah."

(1Ptr. 4:10)

Apakah karunia Anda?

Sebagian orang dapat menjawab pertanyaan ini dengan mudah. Namun beberapa orang mungkin tidak merasa terlalu yakin. Sebagian lagi bahkan mungkin merasa tidak mempunyai karunia apa-apa.

Sesungguhnya kita semua mempunyai karunia atau talenta yang digunakan untuk kepentingan kita masing-masing, baik untuk belajar, atau sekadar kegemaran. Namun ketika tiba waktunya untuk mempersembahkan karunia kita bagi Tuhan, keraguan timbul. Seorang saudara senior pernah berkata, "apa yang bisa dilakukan orang tua renta seperti saya? Yang masih muda saja yang melayani.". Tetapi apa yang dikatakan saudara-saudara yang masih muda? "Saya sibuk" atau "Rasanya saya tidak cocok melayani. Saya yakin banyak saudara lain yang lebih bertalenta atau berpengalaman."

Tetapi benarkah hanya yang muda dan kuat, yang pandai dan berpengalaman, yang dapat melayani Tuhan?

Melayani Tuhan adalah hal yang sangat mendasar bagi setiap kehidupan orang Kristen. Seperti makanan memelihara tubuh jasmani kita, melayani Tuhan adalah bagian tak terpisahkan dalam kehidupan rohani kita. Oleh karena itu, melayani Tuhan adalah sesuatu yang harus dilakukan kita semua. Iman dan pelayanan saling melengkapi, sehingga kita dapat mengalami Dia, dan kemudian menguatkan iman kita. Ketika Tuhan menciptakan Adam, Ia mempunyai maksud bagi manusia; untuk memelihara Taman Eden. Ini menunjukkan bahwa kita diciptakan untuk bekerja, bukan demi kita sendiri, tetapi bagi Tuhan. Tujuan hidup kita adalah untuk melayani Tuhan.

Bahkan Yesus Kristus pun datang ke dunia ini dalam rupa seorang hamba, meninggalkan teladan pelayanan hingga akhir di kayu salib demi dosa-dosa manusia. Melalui kematian-Nya, kita menerima pengharapan hidup kekal. Bukankah sudah sepatutnya kita membalas kasih-Nya yang mulia ini?

Tetapi apakah yang dapat kita lakukan? Apakah yang dapat kita persembahkan?








"Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati."

(Rm. 12:1)

Sesungguhnya, persembahan terbaik yang dapat kita berikan bagi Tuhan adalah diri kita sendiri, yaitu waktu dan tenaga kita. Kita dapat mempersembahkan kedua hal ini bagi pekerjaan Tuhan, entah itu melayani di gereja, memberitakan injil kepada teman-teman dan keluarga, atau membantu orang-orang yang membutuhkan. Ibadah kita di gereja, dan doa-doa kita bagi saudara-saudari seiman juga adalah bagian dalam pelayanan. Pendeknya, selalu ada pekerjaan bagi setiap jemaat Tuhan, karena Ia menghendaki kita untuk ambil bagian dalam pekerjaan-Nya, dan pada akhirnya juga memperoleh bagian dalam kemuliaan-Nya.

Karena itu, kita harus mempersiapkan diri untuk melayani Tuhan dengan mengesampingkan kepentingan-kepentingan pribadi. Dengan rela mengikuti suara Roh Kudus dan membangun kehidupan yang saleh. Senantiasa bersekutu dengan Tuhan melalui Roh-Nya dan firman-Nya. Renungkanlah apa yang dapat kita lakukan bagi Tuhan - tidak peduli besar atau sepelanya pekerjaan itu, selama kita menguduskan diri dan mempunyai hati untuk melayani, Tuhan akan senantiasa menerima pelayanan kita.

Daftar isi

	04
	10
	20
	26
	32
	40
	46

04 | MENGGUNAKAN KARUNIA KITA Menggenapi Tujuan Kita - Philip Shee

Memahami talenta yang diberikan Tuhan kepada kita dan tujuan dari talenta yang diberikan Tuhan Tersebut

10 | PERABOT YANG MULIA - Audrey Chan

Tuhan menghendaki kita menjadi perabot yang mulia sehingga dapat dipakai untuk perkara-perkara mulia. Bagaimanakah caranya menjadi perabot yang mulia bagi Tuhan?

20 | PERSEMBAHAN YANG SEJATI - K. C. Tsai

Persembahan apa sajakah yang telah kita berikan pada Tuhan? Persembahan Sejati apakah yang Tuhan harapkan dari umatnya?

26 | PERHENTIAN SABAT - Manna

Apakah arti Sabat bagi kita sebagai umat yang percaya?

32 | KEJATUHAN IBLIS(3) Investigasi Alkitabiah - Luo Ci Yi

Kelanjutan seri Kejatuhan Iblis bagian ke-3 melalui pendalaman investigasi Alkitabiah

40 | TIDAK MALU DENGAN INJIL - C. Ang

Sebagai umat pilihan Tuhan kita memiliki kewajiban untuk menginjil. Apakah dasar yang harus kita miliki sebelum kita menginjil?

46 | IMAN YANG PATUT DITELADANI - Hsueh Hain Lee

Iman adalah bagian penting dalam kehidupan kekristenan. Iman seperti apakah yang dapat kita teladani dari tokoh-tokoh di Alkitab?

Menggunakan Karunia Kita

Menggenapi Tujuan Kita

Philip Shee – Dubai, Uni Emirat Arab



"Pada-Ku ada makanan yang tidak kamu kenal... Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya."

(Yoh. 4:32, 34)

Murid-murid Yesus baru saja kembali dari membeli makanan di kota ketika Yesus beristirahat di dekat sumur dan mengajar seorang perempuan Samaria. Jawaban-Nya ketika murid-murid mendesak-Nya untuk makan mencerminkan sebuah filsafat Kristiani yang penting dan mendasar.

Makanan adalah kebutuhan dasar manusia agar ia dapat terus hidup dan bertumbuh. Begitu juga, jawaban Yesus menunjukkan sebuah prinsip, bahwa melayani Allah dan menggenapi pekerjaan-Nya adalah elemen mendasar dalam kehidupan rohani kita. Melayani Tuhan bukanlah pekerjaan bagi orang-orang veteran dalam iman, tetapi dimaksudkan bagi setiap jemaat dalam perjalanan iman. Pelayanan sama seperti makanan rohani, yang memungkinkan hidup kerohanian kita bertumbuh. Apabila kita menyadari bahwa iman dan pelayanan saling melengkapi, kita dapat merenungkan bagaimana kita dapat mulai melayani Allah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini:

1. Apakah panggilan dan maksud Allah bagi kita?
2. Apakah karunia dan talenta yang Allah berikan kepada kita?
3. Apakah lingkungan dan keadaan yang Allah tetapkan di tengah-tengah kita?

Paulus menulis kepada gereja di Roma, bahwa "Allah tidak menyesali kasih karunia dan panggilan-Nya" (Rm. 11:29). Ini menunjukkan bahwa Allah yang setia tidak akan memalingkan

muka-Nya dari Israel untuk selamanya; pada akhirnya mereka adalah umat pilihan-Nya. Namun sembari bangsa Israel belum menerima kasih karunia Allah, keselamatan disampaikan juga kepada bangsa-bangsa lain, karena maksud Allah adalah untuk menunjukkan kemurahan-Nya untuk semua orang (Rm. 11:32). Ketika kita mulai menyadari kesetiaan Allah dan kasih karunia istimewa yang Ia berikan kepada kita, sudah sepatutnya kita menjawab permohonan Paulus dan melayani Allah: "Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati" (Rm. 12:1).

ALLAH MEMANGGIL KITA DENGAN SEBUAH MAKSUD

Sembari menjalani perjalanan iman dan pelayanan, kita perlu merenungkan panggilan dan maksud Allah bagi kita. Selain untuk memanggil kita kepada keselamatan, apakah yang Allah inginkan untuk kita capai? Bagi Yusuf, maksud ini adalah untuk memelihara kelangsungan keturunan Yakub yang menjadi cikal bakal bangsa Israel (Kej. 50:20). Bagi Musa, ia harus menggunakan sisa hidupnya selama 40 tahun untuk membawa bangsa Israel keluar dari Mesir. Bagi Petrus, Allah menghendaknya untuk melayani orang-orang Yahudi. Dan bagi Paulus, melayani orang-orang bukan Yahudi (Gal. 2:7-8).

Meneruskan pesannya kepada gereja di Roma, Paulus menggunakan perumpamaan

sebuah tubuh yang mempunyai banyak anggota, untuk menunjukkan bahwa kita masing-masing dipanggil untuk maksud dan fungsi yang berbeda-beda. Walaupun kita telah dipanggil ke dalam satu tubuh, yaitu gereja, kita masih merupakan sebuah individu jemaat. Kita semua telah diberkati dengan "karunia yang berlain-lainan menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita". Kita semua telah dikaruniakan Allah dengan ukuran iman yang harus kita kuasai, dan kita harus "melakukannya sesuai dengan iman kita" (Rm. 12:3-8).

Konsep ini juga ditekankan dalam surat Paulus kepada gereja Korintus:

"Karena tubuh juga tidak terdiri dari satu anggota, tetapi atas banyak anggota... Andaikata tubuh seluruhnya adalah mata, di manakah pendengaran? Andaikata seluruhnya adalah telinga, di manakah penciuman? Tetapi Allah telah memberikan kepada anggota, masing-masing secara khusus, suatu tempat pada tubuh, seperti yang dikehendaki-Nya. Andaikata semuanya adalah satu anggota, di manakah tubuh? Memang ada banyak anggota, tetapi hanya satu tubuh."

(1Kor. 12:14, 17-20)

Paulus melanjutkan perumpamaan ini, menjelaskan setiap bagian tubuh ke dalam peran dan fungsi yang nyata di dalam pelayanan: "Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan" (1Kor. 3:6), dan menyimpulkan bahwa "Allah telah menetapkan

beberapa orang dalam Jemaat: pertama sebagai rasul, kedua sebagai nabi, ketiga sebagai pengajar" (1Kor. 12:28).

Ayat-ayat ini menunjukkan kesinambungan antara kasih karunia Allah dan iman kita, sehingga juga menunjukkan alasan yang mendorong suatu jawaban dari kita untuk merenungkan fungsi individual kita di gereja-Nya dan peran kita dalam pelayanan-Nya. Apakah panggilan-Nya bagi kita? Apakah maksud-Nya yang ingin Ia capai melalui kita?

ALLAH TELAH MEMBERKATI KITA DENGAN KARUNIA DAN TALENTA ISTIMEWA

Satu cara untuk mengetahui panggilan Allah bagi kita adalah dengan merenungkan karunia dan talenta khusus yang ia berikan kepada kita. Ini ditekankan dalam ayat-ayat ini:

"Tetapi kepada kita masing-masing telah dianugerahkan kasih karunia menurut ukuran pemberian Kristus... Dan Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus."

(Ef. 4:7, 11-13)

Di bagian sebelumnya, kita melihat bagaimana Allah memanggil orang-orang yang berbeda untuk menjadi rasul, nabi, atau guru dengan "menetapkan" mereka. Dalam bagian ayat ini, kita melihat bahwa setiap orang diberikan "kasih karunia menurut ukuran pemberian Kristus" dan Allah sendiri yang "memberikan" masing-masing orang untuk menjadi rasul, nabi, pemberita injil, gembala, pengajar. Karena itu, kita melihat bahwa Allah menyamakan panggilan-Nya untuk melayani dalam berbagai fungsi dengan karunia dan talenta yang Ia berikan. Tambah bagi, Ia menyejajarkan mereka semua dalam berbagai fungsi yang berbeda agar mereka semua saling melengkapi dengan tujuan membangun

jemaat, tubuh Kristus. Ini dilakukan agar gereja dapat berjalan maju menuju kesempurnaan dan kedewasaan seturut gambar dan rupa kesempurnaan Kristus.

Pendekatan ini sangat mirip dengan pembangunan Kemah Suci, sebuah perlambangan gereja. Setelah Allah menyuruh Musa untuk membangun Kemah Suci dan memberikan ukuran-ukuran terinci, Allah sendiri yang mempersiapkan sebuah tim yang terdiri dari orang-orang seniman yang bertalenta untuk bekerja bersama dengan Musa untuk menggenapi tugas itu. Allah memenuhi mereka dengan roh-Nya, hikmat, pengertian, pengetahuan, dan kemampuan untuk merancang dan mengerjakan

*Tuhan memberikan kita masing-masing
karunia yang berbeda-beda*



berbagai hal, seperti mengerjakan emas, perak, tembaga, perhiasan, kayu, dan lainnya (Kel. 31:1-11; 35:30-35).

Setelah kita mengenali karunia-karunia khusus yang Allah berikan kepada kita, hati kita harus bergerak untuk menggunakan karunia-karunia ini dalam pelayanan bagi-Nya, seperti Paulus mengingatkan Timotius: "Karena itulah kuperingatkan engkau untuk mengobarkan karunia Allah yang ada padamu oleh penumpangan tanganku atasmu" (2Tim. 1:6). Alasannya menjadi jelas ketika kita memahami perumpamaan tentang talenta yang disampaikan Yesus, bagaimana para hamba menggunakan talenta mereka untuk menghasilkan laba lima dan dua talenta, dan diberi upah karena mereka setia, sementara hamba yang mengubur talentanya dihukum karena jahat dan malas (Mat. 25:14-30).

Begitu juga, kita harus ingat tentang perumpamaan pohon ara yang ditanam di kebun anggur. Pohon ara itu diberikan kesempatan dan anugerah khusus dengan ditanam di dalam kebun anggur yang biasanya hanya diperuntukkan bagi tanaman anggur. Namun pohon ara itu tidak menghasilkan buah apa pun selama tiga tahun, sehingga tuannya bermaksud menebang pohon itu. Walaupun tuannya akhirnya mengalah setelah penjaga kebun anggur memohon agar pohon itu diberi kesempatan lagi, namun kesempatan itu adalah yang terakhir, dan pohon itu harus ditebang apabila satu tahun berlalu ia masih tidak menghasilkan buah (Luk. 13:6-9).

ALLAH TELAH MENEMPATKAN KITA DI TEMPAT TERTENTU UNTUK MEMBERI KESEMPATAN MELAYANI

Petunjuk lain yang dapat membantu kita mengenali panggilan kita, adalah dengan merenungkan di manakah Allah menempatkan kita, dan keadaan atau lingkungan apakah yang Ia tempatkan bagi kita. Mengapa Ia membawa kita di tempat ini, sekolah, perusahaan, atau negara ini? Mengapa Allah menempatkan kita di antara orang-orang ini? Mengapa Allah memungkinkan kita untuk menemukan keadaan atau peristiwa ini? Sembari menjalani hidup, kita harus peka dengan petunjuk-petunjuk ini.

Kisah Ester adalah sebuah contoh yang tepat untuk menggambarkan konsep ini. Ratu Wasti disingkirkan karena untaian peristiwa yang terjadi, dan Ester, seorang rakyat biasa, diboyong ke dalam posisi kunci dengan menggantikan Wasti. Secara kebetulan di waktu yang sama bangsa Israel terperosok ke dalam sebuah krisis, ketika Haman yang jahat hampir saja berhasil memusnahkan mereka.

Apabila peristiwa-peristiwa ini dilihat secara sendiri-sendiri, mungkin hal-hal ini tidak ada maksud dan tujuan tertentu. Namun Mordekhai dapat melihat keterkaitan ini. Ia menyuruh utusan kepada Ester untuk menggunakan perannya sebagai ratu untuk memohon bagi raja demi bangsa Israel. Awalnya Ester ragu karena ia menyadari hukum yang keras, bahwa tidak boleh ada orang yang menghadap raja kecuali raja yang meminta mereka datang. Orang yang melanggar hukum ini akan dihukum

mati. Mendengar keengganan Ester, Mordekhai menjawab: "sekalipun engkau pada saat ini berdiam diri saja, bagi orang Yahudi akan timbul juga pertolongan dan kelepasan dari pihak lain, dan engkau dengan kaum keluargamu akan binasa. Siapa tahu, mungkin justru untuk saat yang seperti ini engkau beroleh kedudukan sebagai ratu" (Est. 4:14).

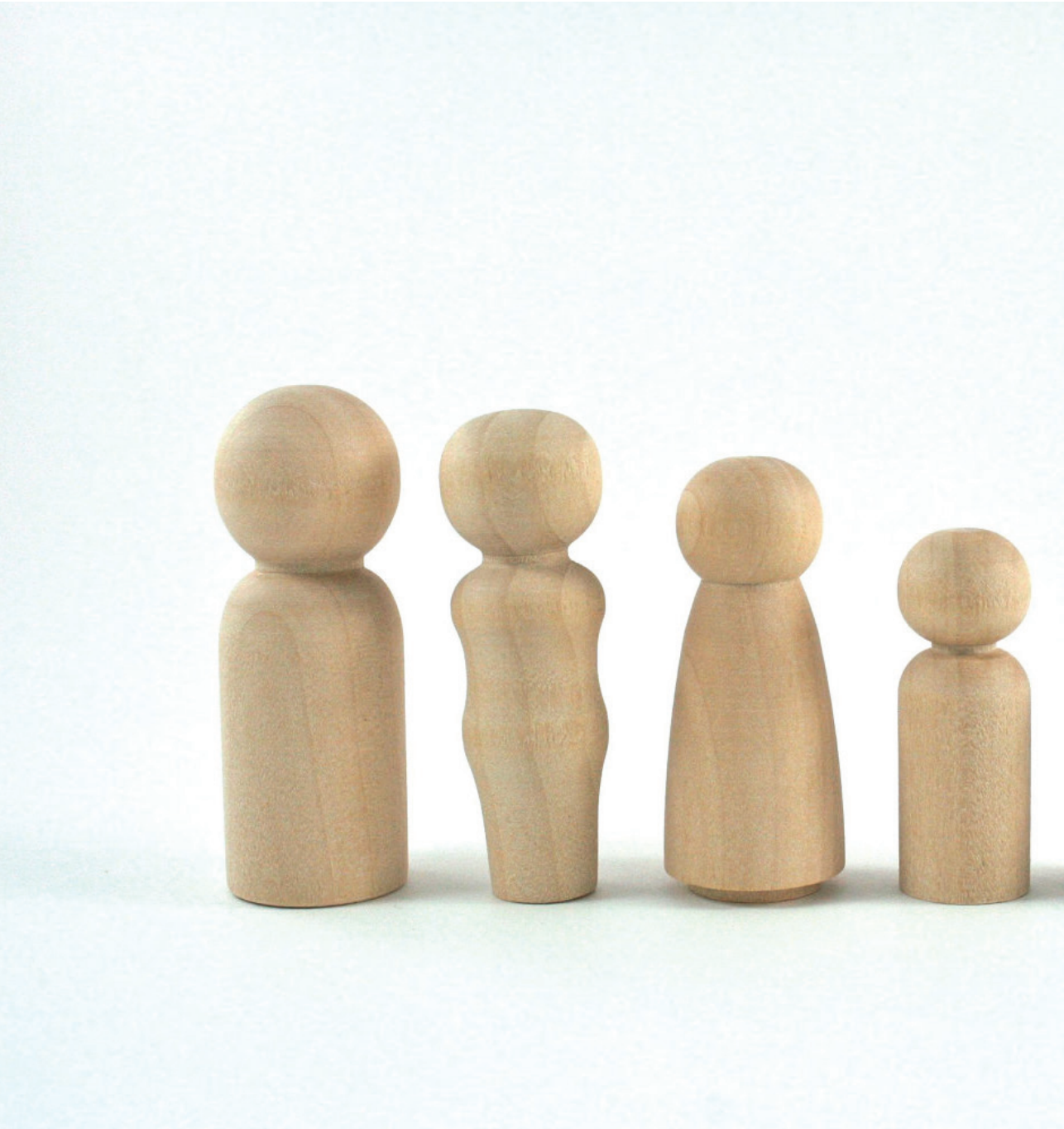
Akhirnya Ester menjawab, "aku akan masuk menghadap raja, sungguhpun berlawanan dengan undang-undang; kalau terpaksa aku mati, biarlah aku mati" (Est. 4:16). Akhirnya Ester menyadari panggilannya. Ini adalah maksud hidupnya. Ia ditempatkan di sana "untuk saat yang seperti ini". Walaupun melanggar hukum, ia menyadari bahwa Allah akan membuka jalan baginya. Namun apabila tidak, itu masih merupakan hal yang harus ia lakukan, maksud dan tujuan hidupnya, dan ia siap mati demi tujuan itu. Baginya, tidak ada arti hidup tanpa menggenapi panggilannya.

Sama seperti Ester, kita harus mengenali tidak hanya talenta kita, tetapi juga posisi dan tempat yang Allah tempatkan bagi kita, dan keadaan yang Allah berikan kepada kita. Walaupun tidak mudah, kita harus melihat apabila kita ditempatkan di sana untuk menggenapi kehendak Allah. Apabila kita tidak melakukannya, Allah masih dapat menggenapi kehendaknya dengan cara lain melalui orang lain, namun kita akan kehilangan kesempatan dan tidak berhasil menggenapi maksud dan tujuan hidup kita.

Apabila kita dapat melihat petunjuk-petunjuk dalam hidup kita dan menggunakan karunia kita bersama dengan posisi kita, tempat kita berada, dan keadaan yang kita hadapi, kita akan lebih dekat mengenali panggilan Allah dan maksud-Nya bagi kita. Sembari kita kemudian berusaha melakukan kehendak Allah dan menggenapi pekerjaan-Nya, hidup kita tentu akan menjadi lebih berbuah dan berarti.



~~~~~  
*Hidup kita adalah kesempatan  
yang Tuhan berikan agar kita  
dapat memuliakan namaNya*  
~~~~~



Perabot Yang Mulia

Audrey Chan – Leicester, Inggris

Allah menghendaki agar kita menjalani hidup yang bermanfaat, melayani Dia dengan melakukan pelayanan pendamaian (2Kor. 5:18) dan menggembalakan jemaat-Nya (Kis. 20:28). Dua hal ini adalah pekerjaan kunci yang Allah tugaskan kepada gereja-Nya. Tanggung jawab ini teramat besar, membutuhkan ketaatan dan kebersandaran pada Tuhan. Karena itu Allah membutuhkan suatu angkatan kerja khusus, yang para pekerjanya sudah mempersiapkan diri bagi pelayanan melalui proses pengosongan diri dan pembangunan watak rohani yang tepat. Melalui Roh Kudus, Allah memperlengkapi para pekerja ini dengan memberi mereka kuasa, karunia-karunia rohani, dan bimbingan yang mereka perlukan.

MENGOSONGKAN DIRI

Dalam Alkitab, kita melihat kesamaan di antara para hamba Tuhan yang setia: mereka semua adalah orang-orang yang senantiasa mengosongkan diri mereka, menyediakan ruang bagi Tuhan untuk memakai mereka. Dan mereka menjalani kehidupan mereka dengan cara yang menunjukkan tujuan yang lebih tinggi ini. Kita melihat sikap ini pada ketaatan Nuh pada tugas yang diberikan Tuhan untuk membangun bahtera; kesediaan Abraham berangkat dari Ur menuju Kanaan; tanggapan Musa pada panggilan Tuhan untuk membawa bangsa Israel keluar dari Mesir dan memimpin mereka dalam perjalanan empat puluh tahun melalui padang gurun; serta kesabaran dan ketenangan Yusuf menantikan pertolongan Tuhan ketika dijebloskan ke dalam

penjara Mesir. Semua contoh ini berakar dari pemahaman yang jelas akan hubungan mereka dengan Tuhan dan kesediaan untuk tunduk pada kehendak-Nya—apa yang Ia kehendaki mereka lakukan dan ke mana Ia ingin mereka pergi. Mereka benar-benar dapat hidup dengan rendah hati di hadapan Tuhan mereka (Mik. 6:8-9).

Dengan pola pikir yang benar, para pekerja Tuhan melihat kehidupan sebagaimana adanya—suatu perjalanan sementara nan singkat menuju tempat yang lebih baik (Ibr. 11:9-10). Karena itu, mereka memiliki sikap yang kritis terhadap sumber daya pribadi yang mungkin mereka miliki atau tidak miliki dalam hidup ini—entah itu kepandaian, kekayaan, atau kedudukan sosial. Mereka menyadari bahwa hal-hal ini kecil atau malah sama sekali tidak ada peranannya dalam perkara yang lebih besar, yang tentunya tidak didikte oleh hal-hal ini.

Dahulu Paulus adalah seorang Farisi yang cemerlang dengan kedudukan dan kewenangan di dalam komunitas Yahudi, namun ia mengesampingkan ini semua begitu ia mengenal Kristus dan mulai melayani Dia.

Segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia daripada semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus.

(Flp. 3:8)

Begitu teguhnya Paulus berpegang pada keyakinan ini sehingga ia rela membayar harga yang sangat mahal untuk melayani Tuan-Nya: penderitaan, penganiayaan, pemenjaraan, pemukulan, dan mara bahaya (2Kor. 11:23-28). Pada akhirnya, seperti tercatat dalam sejarah, ia bahkan mati demi Kristus. Kehidupan Paulus adalah kehidupan dengan pengabdian dan ketaatan total.

Namun teladan yang paling terutama diberikan oleh Yesus Kristus:

Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.

(Flp. 2:5-8)

Yesus dengan sengaja mengosongkan diri-Nya dari hak-hak ilahi untuk datang ke dunia ini sebagai manusia untuk membawa keselamatan. Ia menukar kemuliaan surgawi-Nya dengan masa kecil sederhana dalam rumah tangga seorang tukang kayu; pelayanan yang penuh dengan kesusahan, kesengsaraan, dan akhirnya kematian di kayu salib. Ia melakukan ini semua

dengan taat untuk menggenapi pelayanan perdamaian bagi Bapa di surga.

Pengosongan diri membutuhkan penyangkalan atas diri sendiri, sesuatu yang bertolak belakang dengan zaman ini yang menekankan kebutuhan dan keinginan pribadi. Akan tetapi, inilah rahasia untuk melayani Allah dengan baik dan merupakan syarat ketaatan dan kepasrahan. Ketika kita menepikan diri sendiri, kita menyingkirkan rintangan-rintangan dan membuka diri kepada Allah, membiarkan Dia menggunakan kita sesuai dengan kehendak-Nya. Hal ini memang sulit dilakukan, terlebih lagi apabila kita merasa ada banyak hal yang harus kita korbankan (Mrk. 10:21-23).

Hari ini, banyak jemaat diberkati dengan pendidikan, penghasilan, taraf hidup, dan kedudukan yang tinggi dan sebagainya. Akan

tetapi, ketika kita dipanggil untuk melayani Tuhan, dapatkah kita mengosongkan diri untuk melayani dengan rendah hati? Bersediakah kita melayani orang lain, atau malah kita ingin dilayani? Apakah kita melakukan apa pun yang ditugaskan kepada kita, atau kita memilih-milih? Apakah kita mendengarkan orang lain, atau kita menuntut agar orang lain mendengarkan kita? Apakah kita yang menentukan agenda, atau kita membiarkan Allah yang memimpin?

Mengosongkan diri juga membutuhkan peralihan fokus dari diri sendiri kepada Tuhan. Pada saat Allah memilih Musa untuk menyelamatkan bangsa Israel, mantan pangeran Mesir yang pemaarah ini hidup sebagai pelarian di padang gurun, hanya ditemani ternak yang harus dijaganya. Tahun-tahun di padang gurun telah mengubah Musa menjadi seseorang yang hanya



Mengosongkan
diri agar Tuhan
dapat mengisi
kehidupan kita

dapat melihat kelemahannya dan merasa tidak sanggup mengemban amanat besar Allah untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir (ref. Kel. 4:10). Musa mengira dia harus mengandalkan kemampuannya sendiri, tetapi Allah menjelaskan sebaliknya: Allah akah menyertainya dan memberikan kuasa kepadanya (Kel. 3:11-12). Sejak saat itu, Musa belajar untuk benar-benar mengosongkan dirinya—untuk berpaling dari dirinya sendiri kepada Allah. Hasilnya, Allah dapat menggunakannya secara luar biasa untuk mengubah nasib seluruh bangsa.

Hari ini, apabila kita gagal mengosongkan diri sendiri, kita akan membuat kesalahan dalam menilai kemampuan diri kita sendiri (atau ketidakmampuan kita) untuk melakukan pekerjaan Tuhan. Kita lupa bahwa pekerjaan itu milik Tuhan, dan bahwa Dialah yang akan memperlengkapi para pekerja.

MENGEMBANGKAN KARAKTER HAMBA YANG BAIK

Dalam rumah yang besar bukan hanya terdapat perabot dari emas dan perak, melainkan juga dari kayu dan tanah; yang pertama dipakai untuk maksud yang mulia dan yang terakhir untuk maksud yang kurang mulia. Jika seorang menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat, ia akan menjadi perabot rumah untuk maksud yang mulia, ia dikuduskan, dipandang layak untuk dipakai tuannya dan disediakan untuk setiap pekerjaan yang mulia.
(2Tim. 2:20-21)

Tuhan memiliki standar yang tinggi: Dia menghendaki perabot yang mulia, yang cocok untuk tujuan-Nya. Menurut Paulus, kita dapat berjuang secara aktif untuk menjadi perabot yang mulia dengan pemupukan rohani, dengan membuang hawa nafsu dan mengejar keadilan, kesetiaan, kasih, dan damai, dan dengan menghindari pertengkaran dan perselisihan (2Tim. 2:21-24). Paulus menambahkan bahwa hamba yang baik adalah orang yang lemah lembut dan rendah hati.

Cara terbaik untuk mencapai standar Tuhan adalah melalui pemupukan rohani yang konsisten dan proaktif. Dengan cara ini kita dapat memperoleh karakter dan pikiran Kristus (1Kor. 2:16). Hal ini penting bagi pertumbuhan gereja, karena memungkinkan para pekerja untuk melihat dan menghampiri pekerjaan gereja seperti Yesus.

Pada taraf pribadi, pemupukan rohani memungkinkan kita untuk berada dalam keadaan siap untuk melakukan pekerjaan Tuhan. Dan seandainya percobaan harus datang kepada kita, seperti yang seringkali terjadi—entah itu berupa lingkungan yang tak bersahabat atau pertentangan—kita akan berada dalam keadaan rohani yang lebih baik untuk mengatasinya. Sebaliknya, apabila kita gagal melakukan hal-hal yang mendasar, kesukaran sekecil apa pun akan menjadi tantangan yang menyakitkan, menyurutkan tekad kita untuk terus melayani.

Kita semua tahu apa yang diperlukan dalam pemupukan rohani; yaitu persoalan apakah kita memiliki tekad dan disiplin untuk melakukannya

secara konsisten. Kadang-kadang, kita begitu sibuk menangani kehidupan sehari-hari dan pekerjaan gereja sehingga kita mengorbankan pemupukan rohani. Kita mengurangi waktu untuk berdoa, melewatkan pembacaan Alkitab harian, dan di gereja, perhatian kita tersita oleh berbagai macam tugas sehingga kita hampir tidak punya waktu untuk duduk berkebaktian atau mendengarkan khotbah dengan penuh perhatian. Dan jika hal ini terus terjadi dalam jangka waktu lama, kesejahteraan rohani kita akan terkena dampaknya, yang terlihat melalui perilaku kita.

Berapa banyak dari kita yang pernah mengalami bahwa diri kita menjadi lebih tidak sabaran dan cepat marah terhadap orang lain ketika kita gagal membiarkan firman Tuhan dan Roh Kudus membersihkan dan memperbaharui kita? Sifat duniawi punya cara untuk muncul ke permukaan secara diam-diam. Ini tidak baik bagi kita, dan jika kita terus menuruni lereng licin ini, keselamatan kita dapat terancam. Maka, Paulus berbicara tentang perlunya mendisiplinkan diri kita sendiri dalam bekerja untuk Tuhan (1Kor. 9:27).

Lagipula, munculnya sifat duniawi berdampak buruk bagi hubungan kerja kita dengan orang lain. Sesungguhnya, sifat duniawi memicu sejumlah besar masalah. Perdebatan, sungut-sungut, perpecahan, iri hati, dan perebutan kekuasaan, semuanya merupakan gejala kegagalan mengekang sifat duniawi (Gal. 5:16-21). Bukannya membangun gereja, sikap dan perilaku kita tanpa disadari dapat menimbulkan masalah.

Maka, Paulus menasihati kita untuk membuang sifat lama dan diperbaharui, yaitu, memiliki pola pikir baru yang benar dan suci (Ef. 4:22-32), dengan bersandar pada Roh Kudus.

KARUNIA-KARUNIA ROH KUDUS

Tuhan itu murah hati dan tidak membiarkan para pekerja-Nya tanpa bantuan. Ketika Allah memerintahkan Musa membangun kemah suci dengan segala perabotnya, Allah memilih para pekerja-Nya dan memperlengkapi mereka untuk pekerjaan tersebut:

Berfirmanlah Tuhan kepada Musa: "Lihat, telah Kutunjuk Bezaleel bin Uri bin Hur, dari suku Yehuda, dan telah Kupenuhi dia dengan Roh Allah, dengan keahlian dan pengertian dan pengetahuan, dalam segala macam pekerjaan, untuk membuat berbagai rancangan supaya dikerjakan dari emas, perak dan tembaga; untuk mengasah batu permata supaya ditatah; untuk mengukir kayu dan untuk bekerja dalam segala macam pekerjaan. Juga Aku telah menetapkan di sampingnya Aholiab bin Ahisamakh, dari suku Dan; dalam hati setiap orang ahli telah Kuberikan keahlian. Haruslah mereka membuat segala apa yang telah Kuperintahkan kepadamu."
(Kel. 31:1-6)

Hal yang menarik adalah bagaimana Roh Tuhan membangun angkatan kerja-Nya. Bezaleel, Aholiab, dan para pengrajin telah memiliki keterampilan dasar untuk pekerjaan

yang dipikirkan Tuhan (Kel. 28:3-4; 35:10-11; 36:1-2)—bahan-bahan baku, istilahnya. Tetapi untuk tugas monumental ini, Tuhan tahu mereka memerlukan karunia rohani. Oleh karena itu, Dia memenuhi para pekerja ini dengan Roh-Nya agar mereka memiliki hikmat khusus, pengetahuan, dan peningkatan keterampilan. Bagi Bezaleel dan Aholiab, Roh Tuhan juga mengaruniai mereka kemampuan untuk mengajari para pengrajin lainnya sehingga, bersama-sama, mereka bisa mengerjakan rancangan Allah yang rumit (Kel. 35:34). Ini sangatlah penting karena pekerjaan tersebut harus dilakukan dengan standar yang tepat dan terkoordinasi.

Di gereja Tuhan hari ini, yang merupakan tubuh Kristus, pengaturan Tuhan tidaklah berbeda.

Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh. Dan ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan. Dan ada berbagai-bagai perbuatan ajaib, tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang. Tetapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan penyataan Roh untuk kepentingan bersama. Sebab kepada yang seorang Roh memberikan karunia untuk berkata-kata dengan hikmat, dan kepada yang lain Roh yang sama memberikan karunia berkata-kata dengan pengetahuan. Kepada yang seorang Roh yang sama memberikan iman, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menyembuhkan. Kepada yang seorang Roh memberikan kuasa untuk mengadakan mujizat, dan kepada yang lain ia memberikan karunia untuk bernubuat, dan

supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu,

Efesus 4:23



kepada yang lain lagi Ia memberikan karunia untuk membedakan bermacam-macam roh. Kepada yang seorang Ia memberikan karunia untuk berkata-kata dalam bahasa roh, dan kepada yang lain Ia memberikan karunia untuk menafsirkan bahasa roh itu. Tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti dikehendaki-Nya.

(1Kor. 12:4-11)

Karunia-karunia Roh Kudus yang disebutkan di sini bukanlah daftar yang lengkap, karena kita lihat bahwa Paulus terus berbicara tentang karunia dan peran lainnya di gereja (contohnya lihat 1Kor. 12:28). Akan tetapi, sekali lagi, kita

harus memperhatikan karunia hikmat dan pengetahuan yang disebut di atas dan pentingnya bagi pekerjaan gereja.

Hari ini, kemungkinan besar gereja mudah mendapatkan para pekerja dengan berbagai keterampilan yang diperoleh melalui sistem pendidikan, dunia kerja, dan pengalaman hidup. Mereka mungkin terampil dalam administrasi, manajemen dan perencanaan, keuangan, pengajaran, pelayanan pelanggan, masak-memasak, dan sebagainya. Beberapa dari keterampilan tersebut dapat bermanfaat bagi pekerjaan gereja, tetapi tidak semuanya, karena pekerjaan Tuhan berbeda dengan pekerjaan sekuler. Terutama, Tuhanlah yang paling mengenal gereja-Nya, termasuk apa yang gereja perlukan untuk bertumbuh. Oleh karena itu, jika Tuhan menghendaki, Dia dapat memilih untuk bekerja dengan bakat manusia apapun yang tersedia di gereja dan meningkatkannya dengan kuasa Roh-Nya, menambahkan hikmat, pengetahuan, dan iman. Atau, jika Tuhan memutuskan bahwa gereja akan memperoleh manfaat dari keterampilan yang lain, Dia punya hak istimewa untuk melimpahkan karunia-karunia baru kepada para pekerja. Dengan cara ini, Tuhan dapat memperlengkapi dan menumbuhkan gereja-Nya dengan cara apapun yang Dia pandang cocok.

Jadi tidaklah mengherankan, bahwa Yesus memberitahu murid-murid-Nya untuk menantikan kuasa dari atas sebelum gereja didirikan:

Pada suatu hari ketika Ia makan bersama-sama dengan mereka, Ia melarang mereka meninggalkan Yerusalem, dan menyuruh mereka tinggal di situ menantikan janji Bapa, yang—demikian kata-Nya—" telah kamu dengar dari-Ku."

(Kis 1:4)

Pekerjaan memberitakan Injil, membaptis orang, dan memperhatikan jemaat tidak dapat dicapai atau dipertahankan hanya dengan usaha dan bakat mentah manusia saja: tugas dan tantangan yang dihadapi gereja awal jauh lebih besar dari jumlah pekerjanya. Pekerjaan Tuhan membutuhkan jemaat yang diperlengkapi secara memadai dengan hikmat, kuasa, dan karunia Roh Kudus. Tuhan akan menjadi kekuatan pembimbing, penuntun, dan penyokong mereka. Dengan usaha dan sumber daya manusia saja, pekerjaan tersebut akan menghadapi bahaya menyimpang atau mati secara perlahan.

Jadi sangatlah beralasan bahwa persyaratan utama bagi para hamba Tuhan adalah penuh Roh dan hikmat (Kis. 6:3). Prinsip-prinsip Tuhan tidaklah berubah: pada zaman Perjanjian Lama, Allah memenuhi para pekerja yang ditugasi untuk membangun kemah suci dengan Roh Kudus dan hikmat; hari ini, Tuhan melakukan hal yang sama terhadap mereka yang membangun gereja-Nya. Melalui Roh Kudus, Tuhan melimpahkan berbagai karunia rohani kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendaki-Nya (1Kor. 12:11) Dia melakukan ini untuk "kepentingan bersama" (1Kor. 12:7)—yaitu, untuk kepentingan

gereja secara keseluruhan. Jadi, ketika kita melihat sekeliling, kita melihat pengaturan yang indah ini: Tuhan menyediakan tenaga kerja berbakat yang tepat untuk gereja kita di tingkat lokal, nasional, dan bahkan internasional. Itulah rancangan dan perencanaan Tuhan yang baik.

Untuk melakukan pekerjaan itu, kita memerlukan hati yang rela dan termotivasi untuk melakukan pekerjaan Tuhan, sama seperti para pengrajin di zaman Musa (Kel. 36:2). Maka Tuhan akan memberi kita karunia rohani yang kita perlukan pada saat kita melayani dengan setia. Hebatnya, Alkitab mengungkapkan bahwa semakin banyak kita bekerja dan semakin kita setia, semakin banyak karunia rohani yang akan Tuhan limpahkan kepada kita (Mat. 25:29). Akan tetapi, perlu kita ingat, semua itu bukanlah untuk kemuliaan dan perhiasan kita sendiri tetapi untuk kemuliaan Tuhan.

MENGINDAHKAN ROH KUDUS

Di Gereja Yesus Sejati, kita diberkati dengan kehadiran Roh Kudus. Roh-lah yang membimbing dan mengarahkan bagaimana seharusnya kita melayani. Akan tetapi, kita harus mendekat kepada Tuhan agar dapat mendengar suara-Nya. Karena alasan ini, Paulus mendorong kita untuk berdoa setiap waktu dalam Roh (Ef. 6:18) dan agar penuh dengan Roh Kudus (Ef. 5:18). Dengan demikian, Roh dapat berbicara kepada kita ketika kita menyiapkan diri untuk melayani dan ketika kita sedang melayani. Kadang-kadang, suara Tuhan itu lembut, membujuk kita untuk melakukan perintah-Nya. Di lain waktu,

dapat seperti api yang menyala-nyala di hati kita sampai kita menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab kita.

Beberapa tahun lalu, saya mengikuti seminar Alkitab di luar negeri bersama beberapa saudara seiman dari Inggris. Kami berada di tempat asing bersama jemaat-jemaat gereja yang asing. Saya masih ingat perasaan saya pada saat itu: gugup dan gembira bercampur gelisah tentang apa yang akan terjadi. Sanggupkah saya mengikuti jadwal, dan mampukah saya memahami pelajarannya?

Dihadapkan dengan kelas dari latar belakang dan bahasa yang berbeda, pada hari pertama penceramah harus berbicara dalam bahasa Mandarin dan kemudian menerjemahkannya sendiri ke dalam bahasa Inggris. Saya mulai bertanya-tanya berapa lama dia dapat bertahan seperti ini, tapi jelas terlihat bahwa pengaturannya memang demikian, tidak ada rencana lain. Pada salah satu sesi doa, saya mendoakan penceramah, memohon agar Tuhan menyokong dia. Tiba-tiba suatu gagasan melintas dalam benak saya bahwa saya harus menawarkan bantuan. Dalam doa berikutnya, perasaan tersebut semakin kuat—saya tahu Roh Kuduslah yang mendesak saya. Pada saat itu, saya mengalami pergumulan batin yang hebat: saya merasa tidak layak untuk membantu karena pengalaman menerjemah yang terbatas; saya merasa ada saudara-saudari yang lebih mumpuni di ruangan ini; rasanya tidak sopan, karena saya bukan dari gereja tuan rumah. Sungguh dilema yang besar, tetapi Roh Kudus terus menggerakkan hati saya. Akhirnya, saya memutuskan bahwa

saya tidak dapat mengabaikan dorongan Roh, dan menawarkan bantuan. Saya hanya dapat membayangkan bahwa penceramah pasti terkejut; sebenarnya, saya juga. Kemudian terbukti, Tuhan dengan murah hati membuka telinga dan mulut saya untuk melakukan pekerjaan itu. Bagian terbaiknya, setelah saya menjadi relawan, banyak yang mengajukan diri untuk melakukan hal yang sama. Dengan cara ini, jemaat-jemaat gereja yang berbeda bekerja sama membuat seminar Alkitab ini berjalan dengan lancar. Apabila direnungkan, semua ini tentulah merupakan kehendak Tuhan sejak semula. Haleluya, puji Tuhan!

PERABOT YANG MULIA

Gereja merupakan entitas rohani yang diberi kepercayaan untuk melakukan pekerjaan rohani. Jadi, para pekerjanya membutuhkan kualitas rohani: kemampuan untuk menyingkirkan hambatan-hambatan pribadi untuk menyediakan ruang bagi Tuhan untuk bekerja; watak saleh demi keselamatan mereka sendiri dan untuk kepentingan gereja; karunia Roh Kudus untuk memperkaya gereja dan membuat pekerjaan Tuhan berhasil dengan baik; dan kerelaan untuk mengindahkan suara Roh. Ketika kita semua berusaha bersama-sama mengejar kebajikan-kebajikan ini, Tuhan akan memiliki perabot-perabot mulia di rumah-Nya yang dapat dipakai-Nya.

"Sebagai suatu jabatan pemberian Aku memberikan kepadamu jabatanmu sebagai imam itu; tetapi orang awam yang mendekat harus dihukum mati."

(Bil. 18:7b)

PERSEMBAHAN YANG SEJATI

K.C. Tsai – Toronto, Kanada

Seperti Allah memberikan keimanan kepada Harun dan anak-anaknya, setiap kesempatan untuk melayani Tuhan adalah sebuah karunia dan kehormatan yang Tuhan berikan kepada kita. Manusia tidak menentukan apakah ia ingin melayani Tuhan. Namun Allah-lah yang mempunyai kewenangan mutlak untuk memilih orang-orang yang melayani Dia. Karena itu, apabila kita bertekad untuk melayani Tuhan, kita harus merebut kesempatan untuk memupuk rohani kita dan menantikan panggilan-Nya. Apabila kita dengan tekun terus memupuk rohani dan kekudusan kita, Allah akan menunjukkan maksud-Nya bagi kita pada waktunya.

Terlibat dalam pelayanan di gereja membutuhkan tenaga dan waktu. Banyak orang melihatnya sebagai pengorbanan dan persembahan talenta-talenta mereka. Mereka bahkan mengaku beberapa pekerjaan berhasil diselesaikan karena mereka telah mengorbankan banyak waktu keluarga yang berharga dan mempersembahkan kemampuan mereka. Namun benarkah demikian? Allah yang kita layani adalah Allah yang maha kuasa, dan tidak kekurangan sesuatu apa pun. Ia tidak membutuhkan manusia untuk menyelesaikan pekerjaan-Nya. Sebaliknya, Ia memelihara dan menyediakan segala kebutuhan kita, dan kita-lah yang senantiasa membutuhkan-Nya.

"Oleh firman TUHAN langit telah dijadikan, oleh nafas dari mulut-Nya segala tentaranya. Ia mengumpulkan air laut seperti dalam bendungan, Ia menaruh samudera raya ke dalam wadah. Biarlah segenap bumi takut kepada TUHAN, biarlah semua penduduk dunia gentar terhadap Dia! Sebab Dia berfirman, maka semuanya jadi; Dia memberi perintah, maka semuanya ada."

(Mzm. 33:6-9)

Tuhan berfirman, dan jadilah apa yang Ia firmankan; Ia memerintah, dan perintah-Nya itu teguh selamanya. Inilah mengapa Ia layak kita sembah dan percaya. Kekuasaan-Nya mutlak dan tidak membutuhkan bantuan manusia (Yes. 40:12-17). Namun karena kasih-Nya, Ia bersedia bekerja bersama-sama dengan orang-orang yang Ia kasih, mengizinkan mereka untuk ambil bagian dalam rencana keselamatan-Nya dan membagikan kemuliaan-Nya.

UNGKAPAN SYUKUR YANG SEDERHANA

Pada kesempatan ketiga Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya setelah Ia bangkit kembali, Ia mengadakan mujizat di Laut Tiberias (Yoh. 21:1-14). Murid-murid telah berusaha mencari ikan semalam-malaman tanpa hasil apa pun. Lalu Yesus muncul, dan oleh perintah-

Nya, mereka menangkap 153 ekor ikan besar. Mujizat itu seketika itu juga menguatkan iman mereka yang meredup. Penyaliban Yesus telah membuat murid-murid tergoncang, sehingga mereka kembali kepada pekerjaan mereka yang dahulu sebagai nelayan. Namun melihat Yesus segera mengingatkan mereka pada janji-Nya pada waktu Ia memanggil mereka pertama kali: mereka akan menjadi penjala manusia. Dan setelah mereka sampai ke tepi pantai, mereka melihat ikan dan roti di atas api arang. Yesus lalu berkata kepada mereka, “bawalah beberapa ikan, yang baru kamu tangkap itu”.

Kita seringkali melewati rincian ini, tetapi pilihan kata-kata Yesus sangat bermakna. Sesungguhnya murid-murid tidak menangkap apa-apa. Seluruh ikan yang ada di kapal mereka adalah karena berkat Tuhan. Kemampuan profesional dan pengalaman mereka tidak menghasilkan apa-apa sepanjang malam. Namun Yesus menganggap ikan-ikan itu sebagai buah hasil kerja keras mereka!

Tanpa pergi ke laut untuk menangkap ikan, Yesus sudah mempersiapkan ikan dan roti bagi orang-orang yang Ia kasihi. Namun Ia tetap meminta mereka untuk mengambil ikan yang mereka tangkap ke atas api. Tentunya ini bukanlah karena Ia tidak mempersiapkan cukup makanan, ataupun karena Ia tidak mampu menyediakan makanan lebih banyak lagi. Sebaliknya, Ia mengundang mereka untuk turut memberikan andil karena Ia menghargai

persembahan yang diberikan dengan hati yang tulus dan penuh syukur. Melihat kerelaan yang tulus pada orang-orang yang Ia kasihi untuk mempersembahkan kembali sebagian dari apa yang telah Ia berikan kepada mereka sangatlah berarti bagi-Nya (1Taw. 29:14). Perbuatan ini mungkin tampak kecil, namun bagi Allah yang mengasihi kita, Ia tersentuh karena melihat bahwa kita mengasihi-Nya juga.

PERABOT YANG KUDUS, SIAP UNTUK DIPERGUNAKAN TUANNYA

Musa

Musa memperoleh didikan dalam segala hikmat orang Mesir dan berkuasa dalam perkataan dan perbuatan (Kis. 7:22). Penuh motivasi dan talenta, pada umur 40 tahun ia memutuskan untuk melakukan sesuatu demi bangsanya. Ia menyangka bahwa bangsanya akan mengerti bahwa Allah akan menyelamatkan mereka melalui tangannya (Kis. 7:25).

Apa yang mendorong Musa untuk mempunyai sangkaan seperti itu?

Musa masih muda dan kuat, dan mempunyai berbagai karunia dan memegang kedudukan sebagai pangeran Mesir. Ia mengira telah mempunyai segala sesuatu untuk menyelamatkan bangsanya. Namun waktu Tuhan belum tiba. Lagi pula, Allah tidak membutuhkan talenta-talenta Musa ataupun kedudukan tinggi untuk menyelamatkan umat-Nya. Menyelamatkan

mereka dari perbudakan tidak dapat dicapai dengan kekuatan atau pun kekuasaan manusia, tetapi hanya dengan Roh Allah.

Karena itu, Allah menunggu 40 tahun lagi sebelum Ia memanggil hamba-Nya. Pada saat itu, Musa tidak lagi mempunyai kemampuan dan juga kepercayaan diri. Di mata manusia, waktu Musa telah berlalu. Namun di mata Allah, inilah saat yang tepat untuk memanggilnya, ketika Musa tidak lagi dapat mengaku bahwa keselamatan Israel adalah karena jasanya. Sejak saat itu, Musa menjadi pemimpin rohani yang besar, seorang hamba Tuhan dan umat-Nya, menyerahkan dirinya sepenuhnya pada firman Pemimpin Israel yang sejati.

Empat puluh tahun yang dilalui Musa di padang gurun sangat penting dalam ketaatannya pada kepemimpinan Allah. Allah-lah yang membuka jalan baginya. Namun bukan berarti 40 tahun pertama yang Musa habiskan di Mesir tidak lepas dari maksud tujuan Allah. Masa itu adalah waktu bagi Musa untuk menyerap segala pengetahuan di Mesir sembari mempelajari identitasnya yang sejati. Walaupun sebagai orang Israel, umat yang dikhususkan bagi Allah, menjadi hal yang sangat berarti baginya daripada segala harta Mesir (Ibr. 11:26), Musa belajar dengan tekun dan menjadi penuh kuasa dalam perkataan dan perbuatan. Pada akhirnya, Allah menggunakan hikmat dan talenta Musa untuk menyampaikan perintah-perintah-Nya dan menyusun lima kitab pertama, tidak menyisakan alasan bagi manusia untuk

mengaku tidak tahu menahu tentang kehendak dan perintah-perintah-Nya.

Hari ini, kita tidak perlu berasal dari golongan ningrat seperti Musa untuk menjadi perabot bagi Allah. Tuhan tidak hanya memanggil imam dan juru tulis, tetapi juga gembala, petani, pemungut cukai, nelayan, dan orang-orang lain.

"Dalam rumah yang besar bukan hanya terdapat perabot dari emas dan perak, melainkan juga dari kayu dan tanah; yang pertama dipakai untuk maksud yang mulia dan yang terakhir untuk maksud yang kurang mulia. Jika seorang menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat, ia akan menjadi perabot rumah untuk maksud yang mulia, ia dikuduskan, dipandang layak untuk dipakai tuannya dan disediakan untuk setiap pekerjaan yang mulia."

(2Tim. 2:20-21)

Kita tidak harus menjadi perabot dari emas dan perak untuk melayani Allah. Namun kita harus kudus dan disucikan agar siap digunakan Allah. Nabi Yesaya mendengar suara Tuhan berkata: "Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Aku?" "Yesaya menyahut, "Ini aku, utuslah aku!" Tetapi ia berkata seperti itu setelah seorang Serafim menyentuhkan bara dari atas mezbah ke bibirnya dan menghapuskan dosa-dosanya (Yes. 6:6-8). Yesaya tahu bahwa melayani itu penting, namun menyadari bahwa

dibersihkan dengan firman Allah jauh lebih penting.

Paulus

Paulus dipanggil ketika ia masih tidak mengenal Tuhan Yesus. Ia sedang pergi ke Damsyik untuk menganiaya orang-orang yang percaya kepada Yesus, ketika sinar dari surga tiba-tiba menyorotnya. Ia jatuh ke tanah dan mendengar suara berkata, "Saulus, Saulus, mengapakah engkau menganiaya Aku?"

Paulus tidak siap. Ia mengasihi Allah dan mengira ia sedang melayani Dia. Ironisnya, ternyata ia sedang menganiaya Tuhan. Kebutaan yang tiba-tiba mendesak Saulus melihat kenyataan ini. Dalam kegelapan total selama tiga hari, ia menjadi mengerti maksud panggilannya. Segera setelah itu, ia mulai memberitakan tentang Kristus di rumah-rumah ibadah di Damsyik, walaupun tidak berhasil. Lebih parah lagi, ia harus melarikan diri, pergi dengan menumpang sebuah keranjang yang diturunkan dari tembok kota, karena orang-orang Yahudi mengawasi pintu-pintu gerbang siang dan malam, berusaha mencari dan membunuhnya.

Ketika akhirnya ia tiba di Yerusalem, ia berbicara dengan berani di dalam nama Tuhan Yesus. Ia berdebat dengan orang-orang Yahudi berbahasa Yunani, yang kemudian berusaha membunuhnya. Karena itu saudara-saudara seiman melarikan dirinya ke Tarsus. Belakangan ketika Barnabas membawanya ke Antiokhia, barulah Roh Kudus mengutus mereka berdua

untuk memberitakan injil kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi.

Walaupun Paulus mempunyai semangat untuk melayani Allah sebelum ia dipanggil dan telah mempelajari Kitab Suci dengan menyeluruh (Gal. 1:14), ia tidak mempunyai hikmat sejati untuk keselamatan melalui iman dalam Kristus (2Tim. 3:15). Setelah ia dipanggil, ia sungguh dan tulus dalam keinginannya untuk melayani Tuhan Yesus. Namun sebelum Roh Kudus mengutusnya, Allah menginginkan Paulus untuk merenungkan segala peristiwa dalam hidupnya dan memahami siapakah Mesias yang sesungguhnya, menurut Musa dan para nabi. Melalui itu semua, ia menjadi rendah hati dan belajar bagaimana menantikan waktu Allah.

Apakah semangat Paulus yang menggebu-gebu dalam menegakkan hukum dan tradisi Taurat dalam masa mudanya sia-sia? Apakah ia mempelajari Kitab Suci dengan sia-sia? Tidak. Pengetahuannya tentang Musa dan para nabi menjadi sangat berguna ketika ia bersaksi bagi Kristus dan mengajarkan kebenaran keselamatan. Kecakapannya dalam pengetahuan orang Yahudi ketika Allah memanggilnya, menjadikan Paulus sebagai perabot yang sangat penting dalam rumah Allah.

Begitu juga, kita tidak tahu kapanakah Allah akan menganggap kita siap untuk menjadi perabot-Nya. Tetapi kita tahu, bahwa kita hanya dapat dipanggil untuk melayani apabila kita dengan tekun mempelajari kebenaran dan mengubah diri kita menjadi perabot yang lebih berguna. Ada berbagai macam perabot di rumah

Allah, masing-masing dengan fungsinya yang unik. Lebih penting lagi, sebuah perabot harus bersih di mata tuannya dan sungguh-sungguh melakukan fungsinya.

PERSEMBAHAN KITA BAGI ALLAH

"Dengan apakah aku akan pergi menghadap TUHAN dan tunduk menyembah kepada Allah yang di tempat tinggi? Akan pergikah aku menghadap Dia dengan korban bakaran, dengan anak lembu berumur setahun?"

(Mik. 6:6)

Ketika kita datang ke hadapan Allah, secara alami kita ingin memberikan sebuah persembahan bagi-Nya. Namun apabila segala sesuatu berasal dari Dia, apakah yang dapat kita persembahkan untuk menunjukkan syukur dan sembah kita? Kita hanya mempunyai diri sendiri untuk dipersembahkan kepada-Nya. Karena itu Paulus berkata, "Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati" (Rm. 12:1).

Teladan Musa dan Paulus mengingatkan kita bahwa perjalanan iman dimulai dengan pertemuan dengan Tuhan, dan ditutup dengan sebuah persembahan yang hidup. Di antaranya, kita harus melengkapi diri kita dengan kebenaran, mengenal maksud Allah dalam

hidup kita, dan dengan waspada menantikan panggilan-Nya.

Begitu Allah memanggil kita untuk melayani, pelayanan itu dimaksudkan bagi kita untuk kita emban seumur hidup. Melayani Dia adalah sebuah proses seumur hidup yang secara perlahan mengubah hidup kita. Dengan ini adalah persembahan yang sejati bagi Dia. Karena itu, kita harus mempersembahkan hidup kita sebagai persembahan yang hidup – persembahan sejati yang kita berikan kepada Allah sebagai balasan atas segala kebaikan-Nya bagi kita.



PERHENTIAN SABAT

Manna



Perintah Hari Sabat adalah salah satu doktrin mendasar pada gereja kita. Hari ini, gereja kita di seluruh dunia mempunyai banyak aktivitas dari hari Jumat sore hingga Sabtu sore untuk memegang Hari Sabat. Namun apakah makna Hari Sabat?

Seiring berjalannya waktu, kita mungkin melupakan makna perhentian Sabat, jadi ada baiknya kita meluruskan pemikiran kita mengenai Hari Sabat.

SABAT DAN BERKAT

"Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi... Demikianlah diselesaikan langit dan bumi dan segala isinya. Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu. Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu."

(Kej. 1:1, 2:1-3)

Allah sendiri-lah yang menetapkan Hari Sabat ketika Ia berhenti pada hari ke-tujuh, memberkati dan menguduskannya. Tiga rangkai perbuatan ini menunjukkan pentingnya Hari Sabat.

Kata "berhenti" di sini tidak berarti beristirahat setelah kehabisan tenaga seperti se usai lomba maraton. Allah tidak membutuhkan istirahat – Ia tidak pernah berhenti bekerja. Yesaya memberitahukan kita bahwa Allah tidak menjadi lelah dan tidak menjadi lesu (Yes. 40:28). Yesus sendiri berkata bahwa Bapa senantiasa bekerja

(Yoh. 5:17). Jadi Allah tidak pernah berhenti bekerja bahkan pada Hari Sabat yang pertama.

Jadi apa maksudnya Allah berhenti bekerja? Kejadian 2:2 berkata bahwa Ia berhenti dari pekerjaan yang telah Ia lakukan pada enam hari sebelumnya. Setelah beristirahat, Allah memberkati Hari Sabat. Sejak saat itu, Sabat menjadi hari yang diberkati Allah. Apakah maknanya Allah memberkati suatu masa tertentu? Maksud utama Allah bukanlah untuk memberkati jangka waktu satu hari itu, namun untuk memberkati umat manusia melalui hari itu. Karena itulah Ia menetapkan Sabat bagi umat manusia.

Namun bagaimanakah kita dapat menerima berkat ini? Ini berhubungan dengan bagian terakhir pada tiga rangkaian perbuatan Allah: Ia menguduskan Hari Sabat. "Menguduskan" berarti memisahkan sesuatu untuk tujuan kudus, seperti perabot yang kudus dipisahkan untuk dipakai oleh Allah. Selama enam hari dalam satu minggu, kita dapat melakukan apa saja, namun kita harus mengkhususkan Hari Sabat bagi Allah. Ketika kita berhenti dari segala pekerjaan kita dan mengkhususkannya bagi Allah, kita akan menerima berkat-Nya.

SABAT DAN KESELAMATAN

Kadang-kadang timbul pertanyaan: Sabat berkaitan dengan berkat, namun apa hubungannya dengan keselamatan? Mengapa Sabat dimasukkan ke dalam lima doktrin dasar? Baptisan menghapus dosa-dosa kita. Basuh Kaki

memastikan bagian kita dalam Yesus. Perjamuan Kudus memberi kita hidup. Roh Kudus menjadi jaminan warisan surgawi kita. Namun apakah peran Sabat dalam keselamatan kita?

Untuk memahaminya, kita harus menyadari bahwa berkat-berkat bukan sekadar harapan-harapan yang baik. Berkat Sabat berhubungan langsung dengan kehidupan yang berlimpah.

"Apabila engkau tidak menginjak-injak hukum Sabat dan tidak melakukan urusanmu pada hari kudus-Ku; apabila engkau menyebutkan hari Sabat "hari kenikmatan," dan hari kudus TUHAN "hari yang mulia"; apabila engkau menghormatinya dengan tidak menjalankan segala acaramu dan dengan tidak mengurus urusanmu atau berkata omong kosong, maka engkau akan bersenang-senang karena TUHAN, dan Aku akan membuat engkau melintasi puncak bukit-bukit di bumi dengan kendaraan kemenangan; Aku akan memberi makan engkau dari milik pusaka Yakub, bapa leluhurm, sebab mulut Tuhanlah yang mengatakannya."

(Yes. 58:13-14)

Kadang-kadang kita mempunyai banyak hal yang berkaitan dengan pekerjaan dan janji-janji pribadi pada Hari Sabat. Kita mengira hal-hal ini dapat diterima selama kita memegang semangat Hari Sabat, namun sesungguhnya ini semata alasan untuk melakukan apa yang kita inginkan.

Nabi Yesaya memberitahukan kita mengenai semangat Sabat yang sejati. Apabila kita sungguh-sungguh memegang Sabat, kita tidak melakukan kehendak kita, namun melakukan

kehendak Allah. Apabila kita mengikuti firman ini, kita tidak hanya akan menerima kehidupan yang berlimpah, namun juga memperoleh warisan Yakub. Ibrani 11:8-16 memberitahukan kita bahwa warisan keturunan Abraham sesungguhnya adalah kerajaan surga. Berkat Hari Sabat berhubungan dengan kehidupan kekal. Apabila kita menghormati Hari Sabat, berkat kehidupan kekal adalah upah kita.

BAGAIMANAKAH KITA MEMEGANG SABAT?

Ibadah Sabat kita dipengaruhi dengan pola pikir Sabat yang dipegang oleh jemaat-jemaat berkonsep Perjanjian Baru. Pemahaman kita seringkali berpusat pada diri sendiri karena fokusnya ada pada diri kita – Sabat adalah istirahat bagi manusia. Namun pusat Hari Sabat haruslah ada pada Allah, bukan kita.

Kita dapat mengutip Yesus dan berkata bahwa Sabat diciptakan bagi manusia, dan bukan manusia bagi Hari Sabat (Mrk. 2:27), sehingga kita bebas melakukan sekehendak kita. Sabat memang ditetapkan bagi manusia, tetapi bukan untuk melakukan kehendak manusia, namun untuk menerima berkat melalui melakukan teladan yang telah ditetapkan Allah.

"Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya."

(Kel. 20:11)

Perintah ini memberitahukan kita bahwa kita harus melakukan segala pekerjaan kita pada enam hari selama seminggu, namun hari ke-tujuh adalah hari bagi Allah (ayat 9-10). Sering kali kita merasa tidak cukup waktu untuk melakukan segala pekerjaan kita. Berapa pun banyaknya usaha yang kita lakukan, ada saja hal yang harus dilakukan di akhir pekan.

Namun kita harus melakukan apa yang bisa kita lakukan dalam waktu enam hari, dan berhenti pada hari ketujuh untuk datang ke hadapan Allah dan beribadah, seakan segala pekerjaan telah selesai. Bahkan seharusnya kita tidak lagi memikirkan pekerjaan. Amos 8:5 menegur bangsa Israel yang hanya memegang Sabat dalam perbuatan namun tidak dalam pikiran mereka. Mereka menanti-nantikan akhir Hari Sabat agar mereka dapat melanjutkan pekerjaan mereka untuk menipu lebih banyak orang, suatu dosa berganda. Untuk mengkhususkan hari bagi Tuhan, kita harus berhenti dari bekerja dan memikirkan pekerjaan, karena Allah menuntut tubuh dan pikiran kita.

Seringkali Sabat tiba lebih cepat dari perkiraan kita. Kadang kita merasa kecewa karena tidak dapat menyelesaikan pekerjaan yang telah kita mulai. Namun Allah ingin agar kita berhenti karena tiga alasan.

Pertama, Sabat mengingatkan kita pada keterbatasan manusia. Kedua, berhenti dari segala pekerjaan dan memasuki perhentian Sabat memberi kesan selesai pada satu minggu yang telah kita lewatkan. Apabila kita tidak

pernah berhenti bekerja, kehidupan akan terasa tidak bermakna dan melelahkan karena kita akan terus menerus diburu tenggat waktu silih berhanti. Ketiga, berhenti bekerja seakan segalanya telah selesai menunjukkan iman kita pada kasih karunia dan penyediaan Allah – kita percaya bahwa kasih karuniannya cukup bagi kita.

Karena itu ketika matahari terbenam pada hari Jumat, kita harus berusaha sebaik mungkin untuk tidak memikirkan pekerjaan.

TETAPI BEKERJA ITU APA?

Pertanyaannya, apakah definisi bekerja? Apakah itu perbuatan jasmani? Apakah bekerja adalah seperti apa yang dijabarkan oleh orang Yahudi? Atau apakah bekerja adalah apa yang kita lakukan untuk mencari nafkah? Apabila kita melihat contoh-contoh yang diberikan Allah, Ia tidak melakukan apa yang perlu Ia lakukan untuk bertahan hidup. Namun Ia sedang melakukan penciptaan yang berhubungan dengan dunia.

Jadi kita dapat menyimpulkan bahwa apa pun yang berhubungan dengan dunia dapat dikategorikan sebagai bekerja. Apabila kita orang dewasa yang mempunyai pekerjaan, kita bekerja selama enam hari dan beristirahat dalam waktu satu hari. Apabila kita masih sekolah, kita belajar selama enam hari, dan beristirahat dalam satu hari. Sabat adalah hari yang dikhususkan bagi Allah, bukan untuk kepentingan pribadi kita (Ul. 5:13-15).

MENGAPA SEMINGGU SEKALI?

Umat manusia mempunyai sifat pelupa. Karena itu Sabat berlaku sebagai pengingat mingguan untuk berhubungan dengan Allah. Hubungan dengan Allah harus senantiasa dipelihara dengan senantiasa dipupuk agar tidak memudar dan mati.

Sabat adalah pertemuan mingguan kita dengan Allah, suatu hari yang terpisah bagi kita untuk memupuk hubungan kita dengan Bapa di surga. Hari itu juga menjadi hari bagi kita untuk menguatkan kesetiaan kita, apakah kepada dunia atau kepada Allah. Matius 6:24 berkata bahwa tidak ada orang yang dapat mengikuti dua tuan. Kita hanya dapat mengasihi satu dan membenci yang lain. Kita tidak dapat menyembah Allah dan mamon sekaligus.

Karena itu penting bagi kita untuk tetap berpusat pada Allah. Matius 6:22-23 mengatakan bahwa mata adalah pelita tubuh. Baik atau buruknya mata kita menentukan terang atau gelapnya tubuh kita. Apabila kita kehilangan pandangan kepada Allah, pada akhirnya kita akan melihat hal-hal duniawi dan perlahan-lahan tenggelam dalam kegelapan, dan semakin menjauh dari kehidupan kekal.

Sabat mingguan adalah regulator yang penting bagi hidup kita, ditetapkan dengan sempurna bagi kita untuk memelihara hubungan kita dengan Allah.

TINGGI DI PUNCAK BUKIT

Di antara berkat-berkat Hari Sabat terdapat janji Allah: "Aku akan membuat engkau melintasi puncak bukit-bukit di bumi" (Yes. 58:14) apabila kita menguduskan Hari Sabat. Apabila kita mengkhususkan Sabat bagi Allah, kita akan melintas ke atas bukit. Apabila kita hanya ada di kaki bukit, kita tidak dapat melihat jauh. Namun semakin tinggi kita berjalan, semakin jauh kita dapat memandang. Sebelum Musa berhenti dari pekerjaannya di bumi, Allah membawanya ke atas Gunung Nebo, di mana ia dapat melihat seluruh daratan Kanaan. Ini adalah perlambangan bagi kita: apabila kita sungguh-sungguh memegang Hari Sabat, Allah akan mengangkat kerohanian kita, yang berpuncak pada perhentian terakhir kita yang kekal, dengan mata kita tertuju pada rumah surgawi.

"Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah. Sebab barangsiapa telah masuk ke tempat perhentian-Nya, ia sendiri telah berhenti dari segala pekerjaannya, sama seperti Allah berhenti dari pekerjaan-Nya."

(Ibr. 4:9-10)

Setiap Hari Sabat mengingatkan kita pada perhentian kekal. Karena itu mari kita dengan tekun berusaha masuk ke dalam peristirahatan itu dengan memegang Sabat sesuai dengan kehendak Allah. Mari kita mengkhususkan Hari

Sabat bagi Allah untuk memupuk hubungan kita dengan Allah dan memusatkan kembali mata kita pada pentingnya perhentian Sabat.



Kejatuhan Iblis (III) : Investigasi Alkitabiah

Luo Ci Yi – Taiwan

Pada bagian kedua serial ini, kita menyelidiki bahwa Setan pada mulanya adalah anggota surga, bagian dari pemerintah dan penguasa dunia rohani yang diciptakan Allah dan adalah baik, sama seperti semua ciptaan Allah lainnya (Kol. 1:16). Akan tetapi, ketika makhluk rohani ini

menjadi sombong, dia tidak taat kepada Allah, tidak menjaga kedudukan yang dipercayakan kepadanya, dan gagal melakukan tugas dan tanggung jawabnya. Sejak saat itu, Setan menjadi ciptaan Allah yang terjatuh; dia berubah menjadi penguasa kegelapan dan musuh rohani orang percaya.



SETELAH KEJATUHAN SETAN

Setelah kejatuhan Setan, dia berkonsentrasi menyerang Adam, karena Adam diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Setan berdusta untuk membuat Hawa bingung di Taman Eden. Ketika Yesus menghadapi orang-orang Yahudi yang ingin membunuh-Nya, Dia mengutarakan dosa yang telah dilakukan Setan sejak awal:

"Iblislah yang menjadi bapamu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu. Ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta"

(Yoh. 8:44)

Sejak Adam berbuat dosa, kehilangan kemuliaan Allah, dan diusir dari Taman Eden, dosa masuk ke dalam dunia melalui satu orang, yaitu Adam. Maut terjadi karena dosa ini dan oleh karena itu, maut menjalar ke semua orang.¹ Sejak saat itu, selain umat Allah, seluruh dunia berada di bawah kuasa si jahat.²

Dalam suratnya kepada jemaat di Roma, Rasul Paulus menjelaskan bahwa "Allah menyerahkan [manusia]", bukan hanya sekali tetapi tiga kali, "kepada keinginan hati mereka akan kecemaran, sehingga mereka saling mencemarkan tubuh mereka"³ karena manusia itu bebal dan pembangkang. Kata "menyerahkan" manusia ini menunjukkan suatu dunia yang sungguh merupakan milik Iblis. Orang-orang yang tidak menaati maksud Allah, menghalangi kehendak Allah, menaklukkan diri pada kehendak manusia, mengarahkan pikiran pada perkara-perkara materi, dan tidak melihat kebenaran kehendak Allah, semuanya merupakan milik Setan,⁴ si "penguasa dunia ini".⁵ Bagi orang-orang yang tidak melihat cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus, Setan telah menjadi "ilah zaman ini" yang menghalangi terang Injil menyinari mereka.⁶

Setan menjadi "ilah" dunia ini menunjukkan bahwa kerajaan atau kuasanya bukan sudah ada "sejak semula". Sebaliknya, setelah dosa dilakukan "dari mulanya",⁷ Setan mulai mengumpulkan para terjatuh lainnya sepanjang jalan, berpuncak pada pembentukan "kegelapan"⁸ dan kuasa kegelapan. Ketika kita mengamati dengan cermat, dunia sekarang ini sungguh dipenuhi oleh segala jenis kejahatan, seperti yang dilaporkan Paulus: "...penuh dengan rupa-rupa kelaliman, kejahatan, keserakahan dan kebusukan, penuh dengan dengki, pembunuhan, perselisihan, tipu muslihat dan kefasikan. Mereka adalah pengumpat, pemfitnah, pembenci Allah, kurang ajar, congkak, sombong, pandai dalam kejahatan, tidak taat kepada orangtua, tidak berakal, tidak setia, tidak penyayang, tidak mengenal belas kasihan" (Rm. 1:29-31).

Walaupun Setan berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya,⁹ ia tidak memiliki kuasa yang mutlak, karena dibatasi oleh Allah sendiri. Setan tidak dapat begitu saja menelan setiap orang yang dia inginkan—melainkan dia hanya dapat menjamah orang yang dapat ditelan. Contohnya, Setan ingin menyerang Ayub tanpa alasan yang tepat, tetapi dia sadar bahwa dia tidak dapat berbuat demikian tanpa persetujuan Allah. Kitab Ayub menjelaskan bagaimana Setan dapat melihat bahwa Allah "membuat pagar sekeliling dia dan rumahnya serta segala yang dimilikinya" (Ayb. 1:10). Setan hanya dapat berkeliaran di luar pagar atau menunggu Ayub menyeberangi pagar. Satu langkah pun Setan

tidak dapat melewati pagar yang Allah dirikan.

Karena itu, Setan menghasut Allah untuk melawan Ayub, untuk menghancurkan Ayub tanpa alasan.¹⁰ Untuk pertama kalinya, Allah menyerahkan segala milik Ayub ke tangan Setan, tetapi dengan syarat Setan tidak boleh melukai Ayub.¹¹ Begitu Setan memperoleh "izin" terbatas ini, dia segera mengundurkan diri dari hadapan Allah dan dengan bengisnya mulai memusnahkan kepunyaan Ayub dengan penuh dendam dan dengki. Walaupun hal ini memberikan contoh yang jelas mengenai kekejaman Setan, itu juga memberikan kepastian kepada kita akan keterbatasan Setan dalam kerangka kerja Allah yang luar biasa.

Dalam batasan kejahatan duniawi, Setan adalah bapa segala dusta, sumber segala dusta dan dosa.¹² Orang-orang yang pikirannya dikuasai oleh Iblis menjadi alat dan wakil iblis.¹³ Lebih jauh lagi, otoritas yang diterapkan Setan atas dunia bukanlah miliknya sendiri. Melainkan, otoritas Setan berasal dari kejahatan yang "diserahkan" kepadanya. Contohnya, Paulus menyebut dan "menyerahkan" kepada Setan para penghujat, Hemeneus dan Aleksander, yang telah menolak hati nurani yang murni dan yang kandas imannya¹⁴ —dengan kata lain, musnah sama sekali.

Dari kenyataan yang telah dibahas di atas, jelaslah bahwa Setan adalah lahan kumpulan kejahatan, dusta, dan kecurangan. Setiap janji yang dia umbar merupakan penolakan terselubung yang semakin membingungkan orang-orang yang meninggalkan Tuhan.

BANYAK NAMA YANG MENGGAMBARAKAN IBLIS

Dalam Alkitab, Setan memiliki banyak nama. Berdasarkan nama-nama ini, berbagai aspek sifat jahat Setan ditunjukkan.

SEBUTAN	SIFAT YANG DITEKANKAN	REFERENSI ALKITAB
Setan	Pendakwa, penghalang, pembenci	Za, 3:1; Mat. 4:10; 1 Tes. 2:18
Iblis	Penghujat, pengutuk, lawan	Mat. 4:1; Ef. 6:11; 1Ptr. 5:8
Si Jahat	Sumber kejahatan	Mat. 13:19; Yoh. 17:15
Naga Merah Besar	Pembunuh makhluk ciptaan yang keji	Why. 12:3,7,9
Ular Tua	Pendusta di Taman Eden	Why. 12:9
Abaddon (<i>Bahasa Ibrani</i>)	Pembinasa	Why. 9:11
Apolion (<i>Bahasa Yunani</i>)	Pembinasa	Why. 9:11
Lawan	Berkeliling untuk mencari orang percaya yang dapat ditelannya	1Ptr. 5:8
Beelzebul	Penghulu setan	Mat. 12:24
Belial	Tidak berharga	2Kor. 6:15
Ilah Zaman ini	Mengendalikan pandangan hidup secara global	2Kor. 4:4
Penguasa Dunia	Mengendalikan dunia kejahatan	Yoh. 12:31
Penguasa Kerajaan Angkasa	Mengendalikan orang-orang yang durhaka	Ef. 2:2
Musuh	Terutama memusnahkan Injil Kerajaan Allah	Mat. 13:25
Pencoba	Memperdaya manusia untuk berbuat dosa dan meninggalkan Allah	Mat. 4:3
Pembunuh	Membawa manusia kepada kematian dan kebinasaan kekal	Yoh. 8:44
Pendusta	Keliru menafsirkan kebenaran; tidak ada kebenaran	Yoh. 8:44
Pendakwa	Mendakwa umat Allah di hadapan Allah	Why. 12:10

TUHAN YESUS MENYATAKAN KEMENANGAN ATAS SETAN DEMI KITA

Tujuan kelahiran Yesus adalah untuk “menyelamatkan manusia dari dosa mereka”;¹⁵ hanya melalui Yesus, manusia dapat diperdamaikan dengan Allah.¹⁶ Dia adalah sumber kehidupan dan merupakan hidup itu sendiri; Dia “berkuasa untuk memberikannya dan berkuasa untuk mengambilnya kembali.”¹⁷ Tuhan Yesus telah menggenapi rencana keselamatan Allah dan memenuhi syarat kebenaran yang diperlukan untuk menebus kita, orang-orang berdosa di dunia ini.¹⁸ Orang yang telah ditebus oleh darah Yesus yang mahal¹⁹ akan dilepaskan dari kuasa kegelapan dan masuk ke dalam kerajaan Allah.²⁰

Kunci kemenangan Yesus terletak pada kebangkitan-Nya: Yesus “telah naik ke surga dan duduk di sebelah kanan Allah, sesudah segala malaikat, kuasa, dan kekuatan ditaklukkan kepada-Nya.” Gambaran dalam 1 Petrus 3:22 ini menjelaskan makna kebangkitan-Nya. dalam Ef. 1:20-22, Paulus dengan indah juga bersaksi tentang hal itu, katanya, “[Allah bekerja] di dalam Kristus dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati dan mendudukan Dia di sebelah kanan-Nya di surga, jauh lebih tinggi dari segala pemerintah dan penguasa dan kekuasaan dan kerajaan dan tiap-tiap nama yang dapat disebut, bukan hanya di dunia ini saja, melainkan juga di dunia yang akan datang. Dan segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah



hanya melalui Yesus,
manusia dapat diperdamaikan dengan Allah

kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada." Yesus juga menyatakan: "Sekarang berlangsung penghakiman atas dunia ini; sekarang juga penguasa dunia ini akan dilemparkan ke luar,"²¹ meneguhkan kemenangan mutlak-Nya atas Setan.

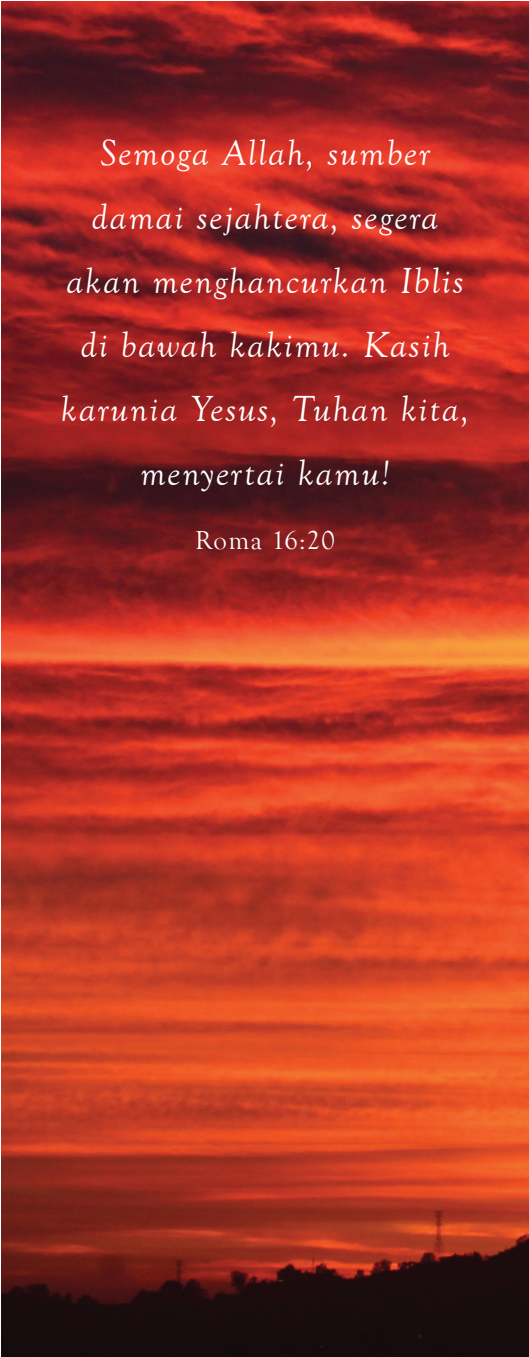
Setelah pencurahan Roh Kudus yang dijanjikan pada hari Pentakosta, "penguasa dunia ini (Iblis) telah dihukum."²² Tubuh rohani jemaat Yesus sekarang telah didirikan, yang artinya "pelbagai ragam hikmat Allah dapat diberitahukan oleh jemaat kepada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di surga"²³ Kolose 2:13-15 dengan singkat menyimpulkan elemen penting kemenangan anugerah keselamatan Yesus: "Kamu juga, meskipun dahulu mati oleh pelanggaranmu dan oleh karena tidak disunat secara lahiriah, telah dihidupkan Allah bersama-sama dengan Dia, sesudah Ia mengampuni segala pelanggaran kita, dengan menghapuskan surat hutang, yang oleh ketentuan-ketentuan hukum mendakwa dan mengancam kita. Dan itu ditiadakan-Nya dengan memakukannya pada kayu salib: Ia telah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dan menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangan-Nya atas mereka."

Penting untuk dipahami dan diakui bahwa walaupun darah Yesus yang mahal telah membersihkan kita dari dosa dan Roh Kudus telah menegaskan hak kita akan warisan kerajaan surga, kita masih "mengeluh dalam hati kita sambil menantikan pengangkatan sebagai

anak, yaitu pembebasan tubuh kita."²⁴ Kita, yang telah ditebus secara rohani, masih merindukan kebangkitan jasmani, sama seperti tubuh Yesus juga dibangkitkan. Ketika waktunya tiba, musuh yang menguasai manusia akan sungguh-sungguh dibinasakan;²⁵ Pekerjaan keselamatan Yesus akan digenapi.

ORANG PERCAYA DAPAT BERSANDAR KEPADA YESUS AGAR DAPAT MENANG ATAS SETAN

Kebeberanian tak terbantah dari kemenangan sempurna Yesus atas Setan adalah janji yang diberikan kepada semua orang yang bersandar kepada-Nya untuk menang atas Setan. Dalam perjalanan iman kita hari ini dan sebelumnya saat kita menang atas Setan, kita tahu bahwa kita telah menerima banyak janji dan juga bukti yang memastikan kemenangan Yesus. Lukas juga mencatat janji sejati dari Yesus kepada murid-murid-Nya dan kepada semua orang yang percaya kepada-Nya: "Sesungguhnya Aku telah memberikan kuasa kepada kamu untuk menginjak ular dan kalajengking dan kuasa untuk menahan kekuatan musuh, sehingga tidak ada yang akan membahayakan kamu" (Luk. 10:19). Dalam Roma 16:20, Paulus juga menyatakan dengan penuh kemenangan: "Semoga Allah, sumber damai sejahtera, segera akan menghancurkan Iblis di bawah kakimu." Menyatakan diri menang atas Setan bukanlah didasarkan pada keberanian atau kecakapan orang percaya. Sebaliknya, kita harus sepenuhnya bersandar pada darah Yesus yang berharga²⁶ dengan terus berada di jalan



*Semoga Allah, sumber
damai sejahtera, segera
akan menghancurkan Iblis
di bawah kakimu. Kasih
karunia Yesus, Tuhan kita,
menyertai kamu!*

Roma 16:20

kebenaran Allah dan membiarkan Roh Kudus memimpin kita.²⁷ Maka, dengan kuasa dari atas, pemupukan rohani dan kebulatan tekad kita,²⁸ mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah, menaati Tuhan, dan melawan tipu muslihat Iblis, Setan pasti akan lari dari kita.²⁹ Agar menang, kita harus bertahan, sekalipun harus membahayakan nyawa kita, dan tetap setia sampai akhir.³⁰

WAKTU YANG DITETAPKAN ALLAH BAGI KESUDAHAN SETAN

Menurut Wahyu Yesus Kristus yang ditulis oleh Rasul Yohanes, pasal 12 menyatakan bahwa Mikhael, penghulu malaikat, akan melawan "naga" (Iblis) sebelum tujuh cawan murka Allah dicurahkan. Akibatnya adalah: "mereka tidak mendapat tempat lagi di surga.... ia dilemparkan ke bumi, bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya." Setan akan dikalahkan dan tidak dapat lagi mendakwa orang percaya di hadapan Allah.³¹

Kitab Wahyu memberikan kepastian kepada kita bahwa Allah telah mempersiapkan kesudahan Setan sejak dahulu kala: "Dan Iblis, yang menyesatkan mereka, dilemparkan ke dalam lautan api dan belerang, yaitu tempat binatang dan nabi palsu itu, dan mereka disiksa siang malam sampai selama-lamanya."³²

KESIMPULAN

Alkitab mengajarkan kita bahwa Allah adalah Sang "penguasa tunggal" yang menciptakan segala sesuatu; Yesus adalah Firman yang menjadi manusia, merupakan inti pesan Injil bagi

umat manusia dan poros utama keselamatan Allah. Setan, sang "kejatuhan rohani" di antara segala ciptaan Allah, sesungguhnya tidaklah sepenting itu. Yang penting adalah menyadari bahwa Allah-lah yang berperan dari awal hingga akhir. Ia menciptakan langit dan bumi; Dialah satu-satunya Allah yang sejati; Ia memegang kedaulatan mutlak; Dialah satu-satunya yang ada dengan sendirinya, yang menciptakan terang dan gelap, damai sejahtera dan malapetaka.³³

"Pada mulanya", Allah menciptakan segala sesuatu di dunia materi dan rohani. "Pemerintah dan penguasa" dunia rohani, yang karena kesombongannya, berubah dari makhluk yang tanpa dosa dan merupakan milik Allah, menjadi "yang terjatuh". Setelah itu, sang "terjatuh" atau Setan, mencoba Adam dengan tipu muslihat, sehingga Adam berdosa terhadap Allah. Setan menjadi penguasa dan pengatur dunia kegelapan. Tetapi karena kasih, Firman menjadi manusia, dan melalui darah-Nya sendiri, Sang Firman, Yesus, mematahkan belunggu maut bagi umat manusia. Kebangkitan Tuhan Yesus menjadi contoh keselamatan umat manusia dari kematian rohani, sepenuhnya memusnahkan kuasa Setan dan menghasilkan ungkapan: "Maut telah ditelan dalam kemenangan."³⁴ Asalkan kita percaya dan taat kepada Tuhan, kita akan memyanyikan nyanyian kemenangan atas Setan, sekarang dan sampai selama-lamanya.

1. Rm. 3:23, 5:12
2. 1Yoh. 5:19
3. Rm. 1:18-32
4. Mat.16: 23; Luk. 12:3; Mrk. 8:33; Rm. 8:5,7
5. Yoh. 12:31
6. 2Kor. 4:4
7. 1Yoh. 3:8
8. Ef. 6:12
9. 1Ptr. 5:8-9
10. Ayb. 2:3
11. Ayb. 1:12
12. Yoh.8:44; 1Yoh. 3:8,12
13. Yoh. 6:70, 13:2
14. 1Tim. 1:19-20
15. Mat.1:21; 1Tim. 1:15
16. Yoh.14:6; Kis. 11-12
17. Yoh. 10:17-18
18. Tit. 2:14; Ibr. 9:12-14
19. 1Kor. 6:20, 7:23
20. Kis.26:18; Kol. 1:13
21. Yoh. 12:31
22. Yoh. 16:11
23. Ef. 3:10
24. Rm. 8:21-24; Ef. 1:13-14
25. 1Kor. 15:25
26. Why.12:11; Kol. 1:13-14; Gal. 3:27
27. Mat. 12:28; Rm. 8:13
28. Gal. 5:25-26; Flp. 2:3; 1Ptr. 5:5-6
29. Ef. 6:10-17; Yak. 4:7
30. Why. 2:10; Rm. 8:35-39; Kis. 20:22-24
31. Why. 12:7-10
32. Why. 20:10
33. Yes. 45:7
34. 1Kor. 15:54



Bukalah buku cetak universitas yang mempelajari biologi, antropologi, atau geologi. Anda akan menemukan jejak teori evolusi, terutama yang berhubungan dengan asal mula manusia. Teori evolusi menawarkan diri sebagai penjelasan alternatif

dari penciptaan yang tertulis di Alkitab. Lebih lagi, filsafat modern dan literatur Inggris berakar dari gerakan humanis, yang menjauhkan diri dari iman Kekristenan kepada individualisme.

Ketika Kristen modern dibombardir dengan pemikiran-pemikiran atheis dan menghadapi

Tidak Malu Dengan Injil

C. Ang – Singapura

lingkungan tanpa Tuhan yang mengolok-olok doktrin-doktrin Kristen, bagaimanakah kita tetap teguh di dalam iman? Sebelum mengabarkan injil kepada orang lain, dapatkah kita bertahan pada keyakinan kita dalam Kristus?

MENEMUKAN IDENTITAS ANDA DALAM KRISTUS

Bersaksi pada injil melalui perbuatan bukanlah hal mudah. Hal ini selalu berujung pada bagaimana kita menjalani hidup sehari-hari, seperti berapa banyak waktu yang kita sempatkan untuk bersekutu dengan Tuhan dan memupuk rohani kita.

Kunci untuk bersinar sebagai Kristen sejati bergantung pada seberapa dalam kita mengenal Tuhan, apakah kita percaya dengan apa yang kita yakini, dan akhirnya, adalah identitas kita dalam Kristus. Ketika Musa dewasa, ia tidak mau disebut sebagai anak puteri Firaun. Sebaliknya, ia memilih menderita bersama umat Allah ketimbang menikmati kesenangan dosa (Ibr. 11:24-26). Karena ia dibesarkan oleh ibunya sendiri yang adalah seorang Ibrani (Kel. 2:7-9, 11), Musa memelihara identitas Ibraninya dan memilih untuk ikut dengan umat Allah ketimbang menjadi seorang Mesir.

Begitu juga, sebagai orang Kristen di Gereja Yesus Sejati, kita harus mempunyai iman yang benar, yang didasarkan pada doktrin-doktrin Kristus dan memahami bahwa dasar-dasar ini berkebenaran dan istimewa, dan tidak malu pada perbedaan-perbedaan dengan agama atau pun orang-orang Kristen yang lain. Kebanggaan pada identitas inilah yang akan terus mengingatkan kita pada siapakah kita dan amanat yang dipercayakan kepada kita: untuk mengabarkan kabar baik.

Memiliki identitas ini akan memastikan agar kita tidak mudah jatuh di hadapan teori dan kepercayaan yang keliru. Apabila kita memiliki identitas dalam Kristus yang tak terpisahkan dan melihat diri kita sebagai bagian dalam Kristus, ada dasar bagi kita untuk memelihara nilai-nilai kita.

MENJADI KRISTEN YANG KUAT

Untuk menjadi orang Kristen yang berakar kuat, penting bagi kita untuk memelihara kedudukan iman kita dan mengetahui apakah yang kita yakini. Kita tidak perlu mengikuti gerakan apologetik, tetapi tentunya kita harus mengetahui bagaimana membela iman kita ketika digerus oleh pengetahuan duniawi yang kita terima dari pendidikan sekular.

Menjawab

Pertanyaan-Pertanyaan Umum

Pertama, kita dapat mengetahui dan menjawab pertanyaan-pertanyaan iman yang umum. Salah satu perdebatan yang menentang Allah di tahun pertama kelas Filsafat adalah, "Mengapa Allah yang baik membiarkan penderitaan?" Pada waktu itu, walaupun saya percaya di dalam Tuhan, saya tidak mampu menjawab pertanyaan yang jelas-jelas melawan keberadaan Allah.

Untuk menyangkal teori-teori filsafat yang melawan iman dalam dunia pendidikan, orang seringkali menganggap dirinya perlu menggunakan cara yang ia pelajari dalam filsafat. Namun ini bukanlah saran yang dituliskan

dalam Alkitab, yang menyuruh kita untuk tidak terbelenggu dengan ajaran-ajaran manusia (Kol. 2:8). Ketimbang menggunakan cara-cara duniawi untuk mempertahankan iman, kita harus melengkapi diri kita dengan Firman Allah, yang merupakan cara yang tepat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran (2Tim. 3:16).

Contohnya, Alkitab menyediakan jawaban pada pertanyaan di atas mengenai penderitaan. Penderitaan dapat merupakan akibat dosa manusia melawan Allah, atau pengujian yang Allah berikan untuk menyempurnakan iman jemaat. Contoh-contohnya antara lain adalah hukuman-hukuman yang menimpa bangsa Israel ketika mereka meninggalkan perintah-perintah Allah (Hab. 1:5-11; 2:15-16; Hos. 2:2-13), dan Ayub yang ingin Allah sempurnakan dengan menghapuskan rasa kebenaran dirinya melalui penderitaan. Sesungguhnya, Allah itu baik, tetapi manusia tidak selalu memilih untuk berbuat baik (Yoh. 1:4-5), sehingga ia menderita. Tambah lagi, Iblis juga seringkali mengacaukan kehidupan umat manusia (Ayb. 1:6-12). Tetapi Allah membiarkannya sebagai pengujian untuk membentuk kita menjadi orang yang lebih baik.

Dalam perkara penderitaan ini, kadang kala Alkitab tidak memberikan jawaban eksplisit pada pertanyaan-pertanyaan khusus yang mungkin kita miliki. Ketika anak kita yang masih kecil mengidap penyakit kronis atau saat ayah dipecat dari pekerjaannya tanpa alasan yang jelas, kita

cenderung bertanya kepada Allah mengapa hal-hal yang malang ini menimpa kita. Apakah untuk membawa seluruh keluarga kita kepada Kristus atau melatih kita untuk berserah kepada Tuhan, mungkin kita tidak mengetahuinya pada saat itu. Pencarian jawabannya seringkali merupakan sebuah perjalanan yang membutuhkan waktu. Dalam keadaan seperti itu, kita harus memandang ke depan dengan iman (Ayb. 13:15); Hab. 2:4; 2Kor. 5:7) dan percaya pada penyertaan Tuhan (Ayb. 42:5).

Membedakan Benar dan Salah

Kedua, membedakan yang benar dan salah dengan berada di sisi yang benar. Kesetiaan kita adalah kepada Allah; kita tidak sedang berusaha untuk memenangkan debat filsafat. Saat kita masih muda, kita biasanya mengira bahwa satu-satunya cara untuk membedakan benar dan salah adalah dengan mengetahui secara keseluruhan dan pemahaman dari kedua sisi. Namun hidup mengajarkan bahwa kita keliru. Manusia tidak sempurna.

Apabila kita dekat dengan apa yang tidak benar, secara perlahan kita akan dipengaruhi dengan pola pikir yang salah, sehingga menghasilkan ketidakbenaran dalam hidup kita. Menempatkan diri kita dalam posisi seseorang yang jelas-jelas salah hanya sekedar mengaburkan batasan antara benar dan salah, sehingga sulit sekali melakukan apa yang benar. Ini pada akhirnya membawa kerusakan pada nilai-nilai yang baik.

Karena itu, kita belajar bahwa perbedaan antara benar dan salah adalah berasal dari Allah (Ibr. 5:12-14) dan tidak dapat diperoleh dari usaha kita yang sia-sia. Lebih lanjut, kita belajar bahwa walaupun kita dapat mengejar pengetahuan sampai pada tingkat tertentu sesuai dengan usaha dan kemampuan kita, kedewasaan pengetahuan itu melibatkan iman dan penantian waktu Tuhan, Dia yang membuahkannya segala usaha. Sampai waktunya tiba, yang perlu kita lakukan adalah setia kepada Tuhan dan tetap berada di sisi benar perintah-perintah-Nya.

Menemukan Kelemahan Teori-Teori Dunia

Sebagai seorang pengembara di tanah asing, memperoleh pengetahuan duniawi untuk menyokong hidupnya adalah sesuatu yang berguna bagi seorang Kristen. Namun bagaimanakah caranya agar kita tidak terpengaruh dengan teori-teori atheistik yang mendominasi di sekolah dan masyarakat? Walaupun kita tidak dapat mengasingkan diri dari dunia dengan hidup dalam sebuah dunia impian di mana hukum-hukum Allah ditegakkan, ada banyak cara kita dapat membentengi iman kita. Kita boleh memahami konsep-konsep atheistik, tetapi kita harus menghindarinya. Salah satu caranya adalah dengan mengetahui kelemahan teori-teori ini dan mengapa mereka tidak sejalan dengan kehendak Allah.

Contohnya, apabila kita ditugaskan untuk menulis makalah tentang teori evolusi, kita dapat menggunakan kesempatan ini untuk

menemukan kelemahan-kelemahan teori ini dan juga penemuan-penemuan ilmiah lain yang sesuai dengan catatan penciptaan Alkitab. Ada waktunya mungkin kita perlu membatasi diri untuk tidak terlalu dalam mempelajari konsep-konsep yang berlawanan dengan iman kita: kita tidak perlu menantang iman kita dengan secara sengaja memilih bidang-bidang kontroversial untuk memperluas pengetahuan, karena mendapatkan pengetahuan yang salah dapat merusak nilai-nilai yang benar. Sebaliknya, kita harus mengejar pertumbuhan pengetahuan tentang kasih karunia Tuhan (2Ptr. 3:18, 1:8).

BERANI TAMPIL BEDA DARI DUNIA

Apabila menemukan identitas dalam Kristus adalah bagian terutama dalam nilai-nilai Kristen, maka berani tampil beda adalah cara untuk mempertahankannya. Dunia terus berubah dan Kekristenan terus mundur di negara-negara yang dahulu memegangnya, dan semakin banyak orang tidak lagi mengaku sebagai Kristen. Karena budaya-budaya populer, orang-orang muda merasa tidak kerasan menjadi orang Kristen, dan pengaruh ini terus meluas.

Dalam gelombang ketidaksalehan yang terus meninggi, sulit menjadi Kristen dan mengakui iman kita tanpa dipandang sebagai fanatik. Maka itu orang Kristen membutuhkan keberanian untuk berdiri dengan imannya. Orang dewasa, terutama generasi muda, rentan dengan tekanan teman-teman sebayanya, dan mereka harus berani tampil beda dari dunia, menjadi garam dan terang dunia ini (Mat. 5:13-14).

Sebagian besar dari kita mungkin merasa menyesal ketika kita menyadari, saat merenungkan kembali masa lalu kita, kita dapat melakukan hal yang lebih baik apabila kita tidak menyerah dengan tekanan sebaya saat kita masih muda. Analogi ini digambarkan karena berani tampil beda berarti menjadi diri kita sendiri yang unik tanpa ditundukkan oleh tekanan sosial yang lebih dominan. Dan tantangan yang kita hadapi tidak berhenti di tahun-tahun keremajaan kita, tetapi terus berlanjut sampai kita menjadi Kristen yang dewasa.

Kita mungkin memelihara atau membesarkan mimpi tersembunyi atau keinginan apabila kita tidak menyerah sekadar untuk membaur dengan dunia yang tampaknya lebih "gaul". Mungkin kita akan menyuarakan pikiran kita di kelas, atau mendapatkan nilai-nilai yang lebih baik, atau bergaul dengan segelintir teman-teman yang baik namun tuna-sosial yang menawarkan persahabatan yang lebih membangun. Berani tampil beda jauh dari bersikap eksklusif atau tidak bertoleransi dengan orang lain; juga bukan untuk berdiri sendirian di depan umum. Namun lebih kepada mengenal identitas kita sebagai Kristen dan mengakuinya, walaupun itu berarti menghadapi ketidaknyamanan dan gangguan dalam hidup kita sehari-hari.

Walaupun dicela dan dikecam oleh orang-orang tidak percaya, kita dapat menginjil dengan penuh kuasa dan sekaligus memelihara iman kita, tanpa berkompromi, dengan siap mengakui iman yang ada di dalam diri kita (Kol. 4:6) kepada siapa pun yang bertanya.

SETIA KEPADA FIRMAN



Terakhir, kita harus setia dengan firman dan memegangnya sampai akhir (1Yoh. 3:24). Ketika solusi jangka pendek tidak dapat memecahkan masalah yang ada sekarang, orang mungkin harus menghadapi kesusahan demi imannya. Kita harus menyadari bahwa untuk mengamalkan firman Allah dalam dunia ini, ada harga yang harus kita tanggung demi keputusan kita mengikuti Kristus dan menerima upah mahkota kebenaran di akhir zaman. Seperti Lazarus, yang mungkin menjadi miskin demi tidak bergelimang dengan keuntungan yang didapat secara haram (Luk. 16:19-25), seperti Paulus yang menderita belenggu, ditekan kiri-kanan karena Tuhan, dan dipukuli karena salib (2Kor. 4:8). Namun seorang Kristen yang baik tidak mundur ketika menghadapi ini semua.

Kita harus bertekad untuk mempertahankan iman (Yud. 3) dan melindungi iman kita yang murni (1Ptr. 1:7) dengan memegang teguh doktrin-doktrin kebenaran dan tidak membiarkan nama Allah dihina dengan kata-kata hujat. Kita harus menjadi anak-anak panah-Nya, siap untuk mengambil sikap tegas dalam kebenaran Kristus dan berjuang bagi Tuhan sebagai laskar-Nya (2Tim. 2:3-4).

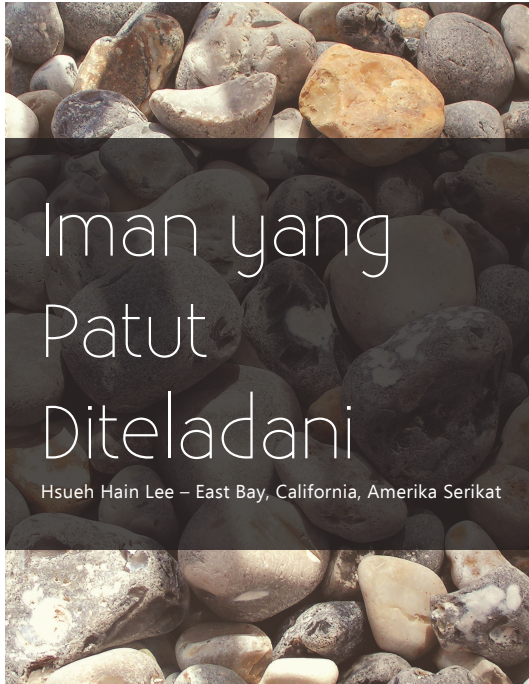
Pada awalnya, kita mungkin bersikap diam. Tetapi di hadapan keyakinan-keyakinan yang berlawanan, kita harus berdiri dengan iman dan tidak tunduk pada pengajaran-pengajaran palsu. Kita harus menunjukkan kekeliruan mereka dan menyatakan pengajaran Kristus seperti

bagaimana kita telah menerimanya. Inti yang harus kita lakukan adalah: tidak takut tampil beda dari dunia dan rela menderita bagi Kristus dengan menyerahkan hidup kita kepada-Nya. Karena dengan hidup dalam iman seperti ini, kita membawa pemahaman kebenaran kita ke tingkat yang lebih tinggi, di mana kita dapat sungguh-sungguh mengalami Allah.

KESIMPULAN



Keputusan kita sehari-hari mempunyai dampak pada keberanian kita dalam Kristus. Apabila kita dapat memelihara iman dalam hal-hal kecil, kita akan terus dilatih dalam kebenaran untuk menghadapi perkara-perkara yang lebih besar. Mari kita menghargai status kita sebagai anak-anak Allah. Kiranya didikan Firman nyata di dalam hidup kita, dan pengajaran Kristus kita amalkan sebagai perbuatan yang saleh, sehingga ketika tiba waktunya untuk bersaksi bagi Tuhan, kita tidak merasa malu, seperti para rasul yang dengan rela menyerahkan hidupnya demi injil (2Tim. 3:10-12).



Iman yang Patut Diteladani

Hsueh Hain Lee – East Bay, California, Amerika Serikat

Setelah Musa wafat, Yosua memimpin bangsa Israel memasuki tanah Kanaan, dan memenangkan peperangan demi peperangan melawan banyak bangsa yang tinggal di sana. Yosua pasal 12 mencatat 31 raja yang dikalahkan bangsa Israel di bawah kepemimpinan Yosua, dengan angkatan bersenjata yang belum pernah berperang sebelum masuk ke tanah Kanaan. Kadang-kadang kita menyepelkan hal ini karena kita sudah sering mendengar kisah ini. Namun apabila kita merenungkannya, hal ini sesungguhnya sesuatu yang luar biasa! Yosua adalah pemimpin yang hebat.

Tetapi apakah yang Allah katakan tentang kemenangan-kemenangan Yosua?

"Setelah Yosua menjadi tua dan lanjut umurnya, berfirmanlah TUHAN kepadanya: 'Engkau telah tua dan lanjut umur, dan dari negeri ini masih amat banyak yang belum diduduki.'"

(Yos. 13:1)

Apabila kita Yosua, bagaimanakah perasaan kita? Dalam masyarakat sekarang, kita diajarkan untuk membangun potensi kita, menjadi yang terbaik, melakukan sesuatu yang bermanfaat, agar kita dapat memperoleh pengakuan dalam pencapaian dan prestasi. Bagaimanakah perasaan kita, apabila di penghujung karir yang cemerlang, bukannya memuji, atasan kita malah berkata, "kamu sudah tua, dan lihat, masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan"? Bukankah kita akan menjerit dan berkata, "Lihat pada apa yang telah kulakukan! Bukankah sudah sepantasnya aku mendapatkan pengakuan dan pujian?"

Namun kita tidak mendengar jeritan apa pun dari Yosua, dan dari sini kita dapat mempelajari sesuatu tentang iman yang sejati. Di telinga kita, firman Allah mungkin terdengar mematahkan semangat, tetapi Yosua tetap taat kepada Allah seperti yang sudah-sudah. Dan sebelum ia mangkat, ia bahkan mendesak bangsa Israel dengan sungguh-sungguh untuk terus melayani Allah, dan hanya Allah saja. Yosua memahami

sesuatu tentang iman yang seringkali secara tidak sadar kita lupakan – rencana Allah lebih besar daripada kita.

Kita seringkali memikirkan iman dengan sudut pandang yang berpusat pada diri sendiri, seperti mengira-ngira, “apakah rencana Allah bagi diriku? Bagaimanakah aku menyenangkan Allah?” Tetapi apakah kita mempunyai iman di dalam rencana Allah melampaui diri kita sendiri? Seberapa pedulilah kita tentang bagian pekerjaan Allah yang masih harus dilakukan setelah kita menyelesaikannya?

Banyak hamba Allah di Alkitab, seperti Yosua, meninggalkan teladan bagi kita. Mereka tidak dicantumkan di dalam Alkitab untuk menunjukkan diri kepada dunia bahwa bersama Allah mereka dapat melakukan hal-hal yang luar biasa dan hidup berkemuliaan. Mereka menyadari bahwa diri mereka hanyalah bejana, hamba-hamba yang memikul rencana Allah dan melanjutkannya kepada para penerusnya. Mereka menyadari bahwa mereka hanyalah hamba-hamba yang tidak berguna (Luk. 17:10). Sikap taat dan diam Yosua menunjukkan bahwa ia memahaminya.

Ibrani 11 menyebutkan banyak teladan-teladan seperti ini, dan mereka semua sekadar menjalankan bagian kecil dalam rencana Allah dan banyak di dalam rencana-Nya berkaitan dengan masa depan. Abraham menuruti perintah Allah tanpa melihat jumlah keturunannya sama seperti jumlah pasir di pantai. Ishak memberkati Yakub dan Esau “sambil memandang jauh ke depan”

(Ibr. 11:20). Yusuf “memberitakan tentang keluarnya orang-orang Israel” (Ibr. 11:22) dari Mesir. Musa, yang “menderita sengsara dengan umat Allah” (Ibr. 11:25), memimpin mereka memasuki tanah perjanjian yang ia sendiri tidak dapat masuki dan nikmati. Semua orang ini bertindak dengan iman – iman yang mempunyai visi.

Rencana Allah jauh melampaui kehidupan kita, namun kadang-kadang kita hidup seakan-akan rencana-Nya hanya sampai pada diri kita sendiri. Kita mungkin bahkan memegang sikap ini untuk mengumpulkan nilai yang cukup untuk dapat masuk ke surga. Namun pada penghujung hidup kita, kita tidak seharusnya memuliakan diri dalam segala jerih payah yang kita lakukan bagi Allah, tetapi terus bekerja untuk memastikan agar pelayanan yang kita lakukan terus berlanjut setelah kita tiada.

Dari Alkitab kita mengetahui maksud rencana Allah adalah keselamatan. Kiranya iman kita tidak hanya mencakup keselamatan kita sendiri, tetapi juga keselamatan orang-orang yang mengikuti kita. Kiranya kita bertambah dalam iman dan visi.

“Dalam iman mereka semua ini telah mati sebagai orang-orang yang tidak memperoleh apa yang dijanjikan itu, tetapi yang hanya dari jauh melihatnya dan melambai-lambai kepadanya dan yang mengakui, bahwa mereka adalah orang asing dan pendatang di bumi ini.”

(Ibr. 11:13).

Laporan Persembahan

Terima kasih atas dukungan dari Saudara-i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara-i

perhatian:
Saudara/i diharapkan untuk tidak mengirimkan dana melalui amplop pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan

APRIL 2015

Yulia Andres	500,000
Tiangur Sinaga	1,062,000
Tjhin Ferry Winarta	500,000
Lim Tjing Pey	300,000
NN Bogor	1,000,000

MEI 2015

NN	1,000,000
Soh Kam Delima	50,000
Tiangur Sinaga	1,046,000
Inggrit Suhana	150,000
NN Malang	50,000
Srielani Kangsudar	250,000
NN	300,000
Lim Tjing Pey	300,000
Dks Eunike Ginta	180,340

JUNI 2015

Susana Limanita	58,213
Tjhin Ferry Winarta	262,014
Tiangur Sinaga	883,000
NN	1,000,000
NN (Mambang Jaya)	310,000
Tjhin Ferry Winart	496,901
NN	1,500,000

Dapatkan Buku- buku terbaru terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Untuk Pemesanan Dapat Melalui:

1. Kantor sekretariat Gereja Yesus Sejati di kota anda
2. Via sms ke **0818638294** dengan format
[nama], pesan: [kode barang]-[jumlah],[alamat kirim barang]
Contoh **Budi, pesan: 212009-1, Jl. Kemuliaan No. 1 Bandung.**
Dikenakan ongkos kirim (tarif tikindo), pembayaran dibayar dimuka
setelah ada sms konfirmasi

 Gereja Yesus Sejati

FILEMON &

Filemon & Ibrani
Kode : 212021
Isi : 204 halaman
Harga : Rp. 30.000

*Pembahasan Kitab
Filemon & Ibrani
secara mendalam*

 Gereja Yesus Sejati

Doktrin Sabat

Doktrin Sabat
Kode : 211010
Isi : 228 halaman
Harga : Rp. 35.000

*Pembahasan Mendalam
tentang hari Sabat*

 Gereja Yesus Sejati

1, 2, 3 YOHANES
YUDAS - WAHYU

1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu
Kode : 212023
Isi : 352 halaman
Harga : Rp. 45.000

*Pembahasan Kitab
1,2,3 Yohanes, Yudas dan
Wahyu secara mendalam*

wartasejati